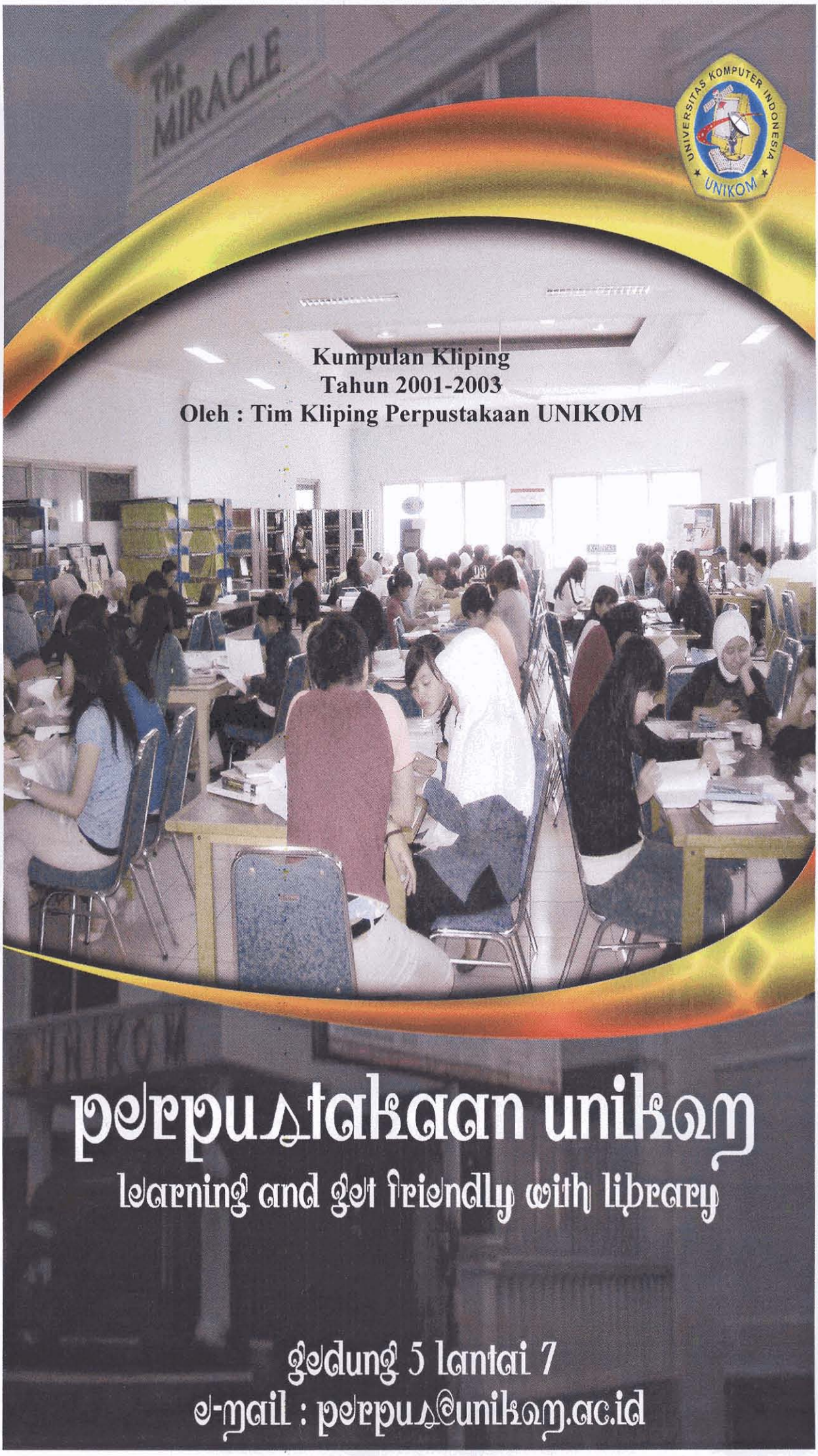


Kumpulan Kliping
Tahun 2001-2003
Oleh : Tim Kliping Perpustakaan UNIKOM

perpustakaan unikom

learning and get friendly with library

gedung 5 lantai 7
e-mail : perpus@unikom.ac.id

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : Rabu / 28 / Maret / 2001
Hlm/Kolom : 25 / 1-2
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ / Rabu, Aneka
Penulis : 912.1 / Pariwisata, Indonesia - Nias
No_Klass/Subjek :

Nias, Sebuah Potret Hitam Putih Sejati

KALAU harus dibuatkan sebuah ibarat, Pulau Nias di bagian barat Provinsi Sumatera Utara (Sumut) adalah sebuah potret hitam putih sejati. Di satu sisi potret hitam putih sudah ketinggalan zaman, di sisi lain seni fotografi hitam putih saat ini di tangan para profesional justru menjadi sangat eksklusif karena mahal dan unik.

SAAT ini Pulau Nias sangat ketinggalan dalam segala hal, dari transportasi sampai sarana lain seperti pos, perbankan, dan juga komunikasi. Tetapi, soal potensi, ia sangat kaya. Dari hasil hutan berupa karet, kopra, dan juga minyak nilam, juga wisata alam seperti pantai, sungai dan hutan, wi kebudayaan berupa desa wisata dengan upacara lompat batu dan tarian perang, sampai dengan wisata purba pada situs-situs purba, tersedia. Kalau bisa dikelola dengan baik, bukan mustahil Pulau Nias sepopuler Pulau Bali.

Sebagai sebuah kabupaten terminskin di Sumatera Utara, Nias dengan ibu kotanya Gunung Sitoli saat ini sungguh menyedihkan dalam segala sisi. Tanpa berpanjang-panjang kata, kalau kita membuka buku statistik Sumut, terlihat jelas kalau Kabupaten Nias tertinggal dari saudara-saudaranya di Sumut dalam segala hal. Saat ini, dengan banyaknya potensi yang dimiliki, Nias justru tenggelam dan mungkin tidak akan tertolong lagi kalau tidak dimulai upaya penyelamatan dari sekarang.

Dengan letaknya yang di ujung barat Indonesia, sesungguhnya Nias sangat rawan penyusupan pihak asing dari arah Samudera Hindia yang maha luas itu. Saat ini Nias bahkan sudah menjadi salah satu pintu masuk narkotika ke Indonesia (*Kompas* 11/3). Bukan tidak mustahil di masa mendatang, Nias menjadi pintu masuk dari berbagai hal merugikan lain.

Secara kasat mata, Nias memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Terletak di antara 0 derajat 12 menit-1 derajat 32 menit Lintang Utara dan antara 97 derajat-98 derajat Bujur Timur, Kabupaten Nias, terdiri dari sebuah pulau yang cukup besar yaitu Pulau Nias, dan 131 pulau kecil lain. Dari 132 pulau itu, 95 di antaranya tidak berpenghuni. Luas totalnya 5.625 kilometer persegi atau sekitar 7,82 persen luas Sumut keseluruhan.

◆◆◆

DARI sisi geografis, Nias jelas sangat terpencil. Untuk mengunjunginya dari Medan ibu kota Sumut, pertama harus ditempuh perjalanan darat sekitar 10 sampai 12 jam menuju Sibolga, ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah. Kemudian, dari Sibolga menuju Gunung Sitoli adalah perjalanan laut yang melewati Samudera Hindia sejauh 120 kilometer. Dengan feri, perjalanan ini adalah pelayaran 10 jam dalam cuaca baik, berangkat malam hari pukul 20.00 dan tiba di seberang keesokan harinya.

Pada bulan Desember dan Juni ombak sungguh besar sehingga waktu pelayaran sering memanjang, seperti terjadi Desember lalu. Suatu hari dalam bulan Desember, menurut cerita seorang penduduk Gunung Sitoli yang bertemu *Kompas* di dalam feri, lama pelayaran Sibolga-Gunung Sitoli menjadi 16 jam dengan beberapa mobil yang penyok-penyok karena berbenturan satu dengan yang lain di dalam feri.

Penyeberangan ke Pulau Nias dari Sibolga saat ini dilayani dua buah feri, yaitu KM Poncan Moale dan KM Cucut. KM Poncan Moale berangkat dari Sibolga setiap Senin, Rabu, dan Jumat, serta dari Gunung Sitoli setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu. KM Cucut bertolak beda sehari dengan KM Poncan Moale. Pada hari Minggu sama sekali tidak ada pelayaran feri dari Sibolga maupun dari Gunung Sitoli.

Kedua feri ini selain bisa membawa sekitar 200 penumpang juga mampu mengangkut sekitar 20 kendaraan roda empat dalam setiap pelayaran. Yang disayangkan, saat ini hanya rute Sibolga-Gunung Sitoli yang dilayani feri pengangkut mobil. Rute Sibolga-Teluk Dalam hanya dilayani kapal kayu tradisional yang umumnya juga mengangkut kebutuhan sehari-hari.

Dari data arus lalu lintas manusia Sibolga-Gunung Sitoli ini terlihat jelas ada keterbatasan hubungan transportasi dari Sumatera daratan ke Pulau Nias. Satu feri setiap hari jelas sebuah jumlah yang terlalu sedikit untuk membuat Pulau Nias bisa menggeliat bangkit dari ketertinggalannya dalam segala hal.

Sampai dengan dua tahun lalu, Sibolga-Gunung Sitoli juga dilayani feri super cepat yang hanya butuh waktu sekitar tiga jam untuk menempuh jarak Sibolga-Gunung Sitoli. Namun, kini feri tersebut sudah tidak beroperasi lagi karena berbagai kendala. Salah satu kendala adalah mahalnya harga tiket.

◆◆◆

INILAH salah satu permasalahan yang harus dihadapi Nias untuk mengembangkan berbagai potensinya sehingga menghasilkan uang masuk. Di satu sisi kabupaten ini butuh berbagai sarana dan prasarana untuk berkembang, namun di sisi lain kendala dana merupakan sandungan utama. Seperti lingkaran setan.

Sebenarnya, tanpa feri super cepat yang mahal itu, penyeberangan ke Nias sudah mahal, apalagi kalau dibandingkan dengan penyeberangan Surabaya-Madura, atau Ketapang-Gilimanuk (Bali). Dengan feri ekonomis yang dioperasikan ASDP (Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan) milik negara ini, harga tiket kelas ekonomi yang termurah saja Rp 17.500 sekali jalan. Untuk yang kelas AC, Rp 26.000. Sedangkan untuk menyeberangkan sebuah mobil kelas sedan dibutuhkan biaya Rp 214.500.

Mahalnya harga tiket pula yang membuat penerbangan Medan-Gunung Sitoli tersendat-sendat. Saat ini, penerbangan Medan-Gunung Sitoli hanya dilayani perusahaan penerbangan swasta Smac setiap hari Rabu dengan harga tiket Rp 350.000. Kalau jumlah penumpang tidak mencukupi, penerbangan sela-

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

ma sekitar sejam ini sering dibatalkan.

Itulah sebabnya Bandara Binaka, sekitar 20 kilometer selatan Gunung Sitoli, lebih sering tampak seperti tempat mati. Sepi dan seperti sudah tidak terpakai lagi.

Dengan kendala ini pula, seorang Bupati Nias butuh pengorbanan jauh lebih banyak dibandingkan rekan-rekannya yang lain bahkan untuk sebuah acara "terkecil" yaitu rapat koordinasi di Medan.

"Saya mencadangkan waktu setidaknya seminggu untuk rapat di Medan. Dengan penerbangan yang cuma seminggu sekali pada hari Rabu dan tidak ada kepastian, saya hanya bisa mengandalkan kapal laut," kata Pelaksana Harian Bupati Nias, AM Situmorang.

Dengan demikian, pengeluaran seorang Bupati Nias jelas jauh lebih besar daripada bupati lain untuk sebuah acara rapat di Medan. Tampaknya sepele, namun ini menjelaskan masalah yang jauh lebih besar lagi, yaitu masalah harga barang kebutuhan pokok di Nias.

◆◆◆

MEMBICARAKAN ketertinggalan Nias dan kemungkinan "tenggelamnya" Nias (baca *Jangan Sampai Nias Salah Kelola*), secara skala lebih kecil kita bisa melihat ketertinggalan Nias bagian selatan dibanding Nias bagian utara.

Percaya atau tidak, harga satu liter solar di Teluk Dalam Rp 750 per liter. Ini adalah harga dari pengecer resmi Pertamina, memasang logo Pertamina di pintu masuk pompa bensin. Sedangkan di mana pun, harga resmi solar adalah Rp 600 per liter.

Kalau sampai Pertamina membedakan harga, itu pasti ada alasannya. Dan alasannya adalah harga transportasi yang luar biasa mahal.

Untuk menuju ke Teluk Dalam di Nias bagian selatan dari Gunung Sitoli, kita harus melewati jalan sepanjang 120 kilometer yang sungguh rusak berat. Jarak sepanjang itu kalau di Pulau Jawa bisa ditempuh dalam waktu sekitar satu setengah jam. Namun, di Nias, Gunung Sitoli-Teluk Dalam harus ditempuh dalam waktu minimal enam jam.

Kalau mau sakit punggung dan mobil penyok-penyok sedikit, jarak itu bisa ditempuh dalam waktu tiga jam. *Kompas* yang memburu waktu untuk bisa mencapai feri pada waktunya, harus merelakan tangki solar di bagian belakang jip melesak ke atas sehingga kapasitas tangki tinggal separuh.

Transportasi darat menuju Teluk Dalam memang sangat langka. Dalam sehari tidak lebih dari lima bus kecil berangkat dari Gunung Sitoli dengan ongkos Rp 15.000 sampai Rp 25.000 per orang, tergantung barang yang dibawa. Menurut seorang penduduk yang dijumpai di jalan, rata-rata sebuah mobil transportasi umum mengalami patah per atau koyak ban sekali dalam sebulan karena burukrya kondisi jalan ini.

◆◆◆

TERISOLIRNYA Nias secara umum menjadi makin mencolok kalau kita melihat keterisoliran bagian-bagian dalam Pulau Nias. Keterpencilan Teluk Dalam akibat buruknya transportasi darat diperparah dengan sudah dihilangkannya feri langsung dari Sibolga ke Teluk Dalam.

Padahal, Teluk Dalam sudah punya pelabuhan yang bisa dilabuhi kapal besar. Dulu sebelum krisis moneter dan Kerusuhan Mei 1998, rata-rata dalam sebulan ada sebuah kapal pesiar asing berlabuh di sana membawa wisatawan ke desa adat Bawamatuluo dan sekitarnya.

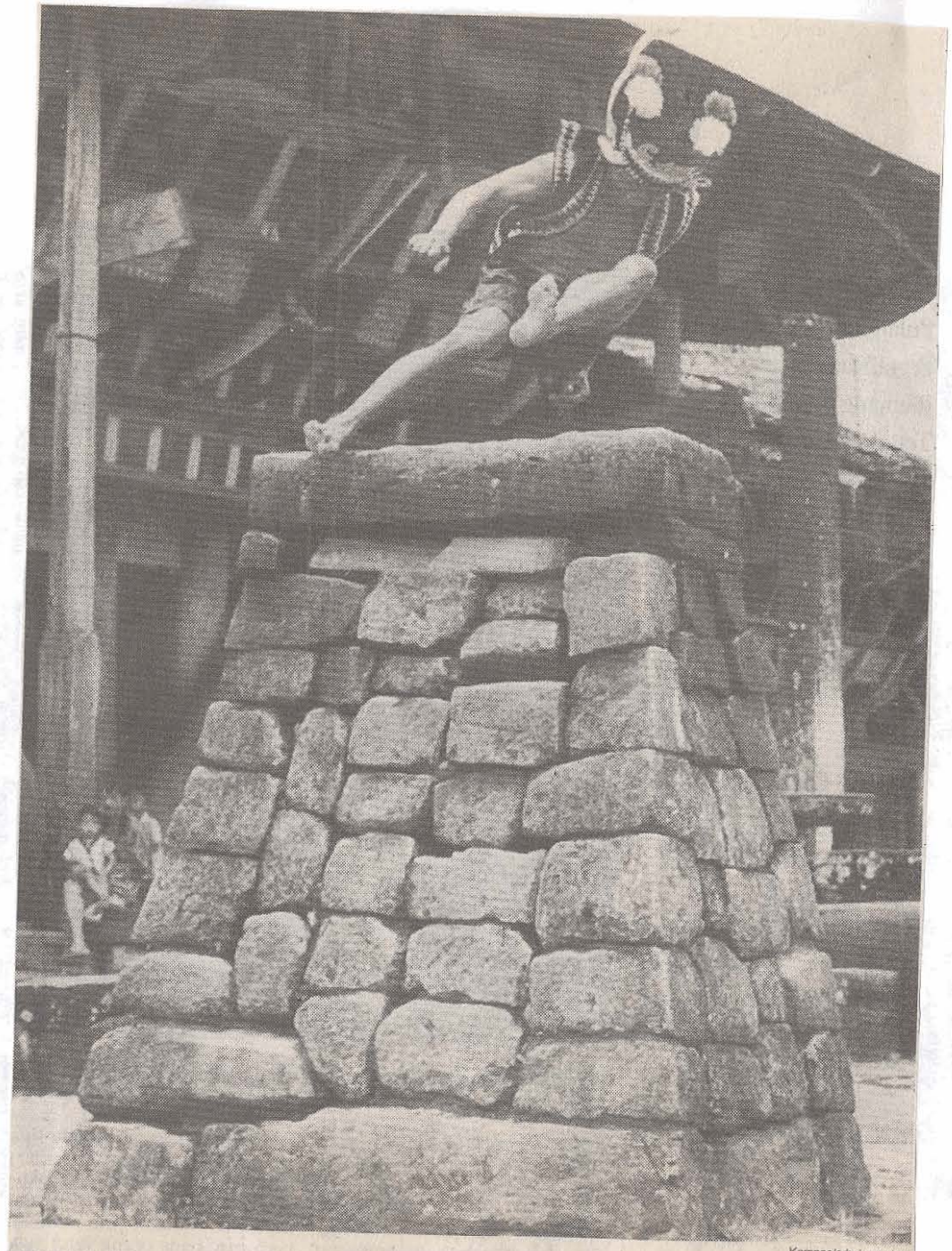
"Jangankan kapal asing. Kini kapal Indonesia sendiri pun sudah enggan mendaratkan penumpang di Teluk Dalam. KM Lambelu sudah lama sekali tidak kelihatan ke Teluk Dalam," kata Hikayat Manao, seorang seniman yang menjabat sebagai Sekretaris Desa Bawamataluo.

Lebih parah dibanding Teluk Dalam, kita bisa melihat Kecamatan Gomo yang punya situs Megalitikum. Kecamatan ini bahkan baru punya jalan yang bisa dilalui mobil sejak tahun 1993. Kini pun, Kecamatan Gomo yang cuma berjarak sekitar 20 kilometer dari jalan raya Gunung Sitoli-Teluk Dalam, harus ditempuh dalam waktu berjam-jam karena buruknya kondisi jalan (baca *Ceritera tentang Dua Bu'ulolo*).

Selain itu, saat ini dari 17 kecamatan di Nias, masih banyak yang belum punya hubungan telepon sama sekali. Camat Gomo Sadarman Bu'ulolo, misalnya, hanya bisa kontak ke bupati lewat radio.

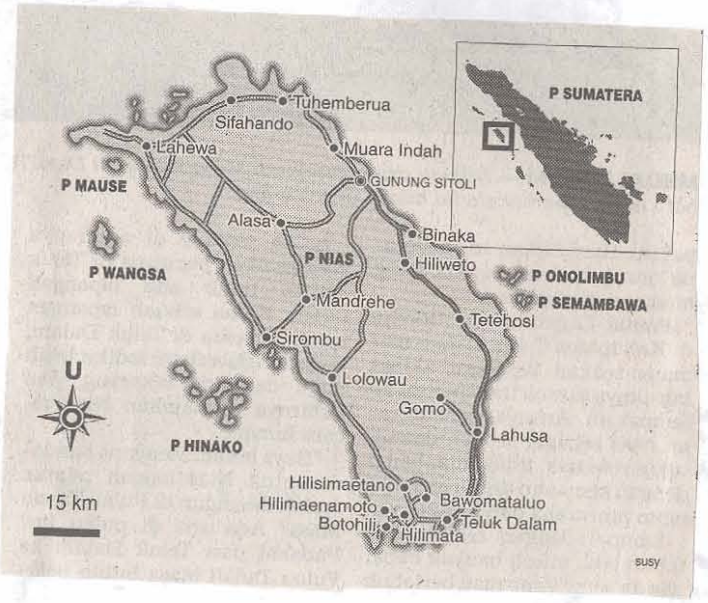
Pendek kata, Pulau Nias layak iri bila melihat kemajuan daerah lain di Sumut atau bahkan daerah lain di Pulau Jawa. Soal potensi untuk menghasilkan uang, jelas Nias punya. Namun, untuk menggalinya, butuh modal. Dan ini yang masih jadi masalah hingga kini. **(Arbain Rambey)**

Perpustakaan Unikom



Kompas/arbain rambey

TRADISI NIAS — *Lompat batu setinggi 210 sentimeter adalah sebuah tradisi masyarakat asli Nias yang sangat digemari wisatawan. Untuk melestarikan kebudayaan ini, secara teratur diadakan lomba lompat batu seluruh Nias.*



Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun :
Hlm/Kolom :
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat /
Penulis :
No_Klass/Subjek :

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SELASA / 27 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 26 / 1-9
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat /
Penulis : LAKSMI, BRIGITTA ISWORO / PONTIANAK, INDONESIA -
No_Klass/Subjek : 912-1 BALI

Bali, Pemerataan Utara-Selatan

JIKA orang berbicara tentang Bali, orang akan berpikir tentang Kuta, Ubud, dan Denpasar. Sementara Buleleng, Karangasem, dan Jembrana, menjadi gambar yang terasa kabur. Hal ini tidak mengherankan, karena selama ini akses ekonomi memang lebih banyak terdapat di jalur selatan dengan ujung tombak Badung dengan industri pariwisatanya.

PERTUMBUHAN ekonomi jalur selatan ini semakin pesat dengan posisi Badung yang terletak di antara dua pelabuhan utama Bali yaitu Gilimanuk yang menghubungkan Bali dengan Jawa, serta Padangbai dan Benoa yang merupakan pelabuhan penghubung dengan pelabuhan di kawasan timur Indonesia.

Sebaliknya di kawasan utara, bekas ibu kota Sunda Ketjil, Singaraja, gairah ekonomi kini semakin padam terutama setelah fungsi pelabuhan digantikan oleh Celukan Bawang. Itu masih ditambah lagi dengan pemindahan ibu kota Bali ke Denpasar pada tahun 1950.

Sudah menjadi rumusan, pelabuhan selalu menjadi faktor utama napas ekonomi sebuah wilayah. Pertumbuhan sebuah kota selalu berasal dari arah pesisir. Demikian pula di Bali, pelabuhan menjadi nadi utama kehidupan ekonomi wilayahnya.

Dengan berbagai perubahan itu, Singaraja menjelma menjadi sebuah kota yang "hidup segan mati tak mau" karena sudah kehilangan nadi ekonominya. Sebaliknya Denpasar semakin marak terutama karena tingginya lalu lintas barang dari Gilimanuk ke Padangbai dan Benoa.

Namun, keberadaan Padangbai sekarang dirasa memberikan dampak yang memberatkan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Pasalnya, semua truk dan bus tujuan Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) melalui Padangbai dan Benoa, melalui Kota Denpasar. Akibatnya, terjadi kemacetan di mana-mana, terutama ruas jalan menuju Gianyar dan memenuhi jalan *by pass*.

Selain itu, sebenarnya secara fisik, di Padangbai kapal sulit merapat dan itu kemudian diatasi dengan pembuatan *moveable bridge* (jembatan yang bergerak) sehingga kendaraan bisa langsung masuk kapal.

Mengingat upaya dan dukungan finansial yang begitu besar dalam pembangunan Padangbai, Kepala Kanwil Perhubungan Dewa Putu Suma menyayangkan jika pelabuhan itu ditutup dan semua angkutan dipindahkan ke utara. "Pembangunannya baru selesai tahun 1997 dan untuk itu kita mendapatkan bantuan dari JICA, bersama-sama dengan Ujungkamal dan Gilimanuk. Masak sekarang itu harus menjadi mubasir?"

Jawaban atas pertanyaan tersebut juga masih menjadi wacana yaitu yang dipindahkan hanyalah fungsinya sebagai pelabuhan bongkar muat, sementara fungsinya sebagai angkutan penumpang yang selama ini dimanfaatkan wisatawan tetap dipertahankan di sana. "Soal pemindahan pelabuhan ini kita tidak boleh melupakan mereka yang tinggal di Denpasar yang ingin pergi ke Lombok. Di sana bisa digunakan untuk kapal cepat yang selama ini belum dikembangkan," ujar Direktur Usaha Perum Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP) Aris Munandar.

◆◆◆

SEJALAN dengan kebijakan otonomi daerah yang dicanangkan setelah lebih dari 50 tahun Singaraja "ditinggalkan", isu kesenjangan kemampuan ekonomi antardaerah menjadi isu yang cukup santer di Bali. Karena itu, kemudian muncul ide memindahkan Pelabuhan Padangbai ke kawasan di Karangasem atau Buleleng, atau di daerah perbatasan dua kabupaten tersebut. Ide itu dikemukakan Ketua Kamar Dagang dan Industri Daerah (Kadinda) Bali yang juga Ketua DPD Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Bali, I Gde Wiratha. Menurut pengamat tata ruang Bali, Ir Nyoman Gelebet, ide ini juga sudah pernah dia kemukakan di awal tahun 1990-an.

Dengan luas wilayah Bali hanya 5.632,86 km persegi, kesenjangan tersebut amat terasa karena perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) amat pincang antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. **(lihat tabel)**

Andai saja Kabupaten Buleleng dan Karangasem bisa seimbang kekayaannya dengan Gianyar, setidaknya bisa diharapkan ada *trickle down effect* ke Kabupaten Bangli yang berbatasan dengan Karangasem dan Buleleng.

Kabupaten	DAU (milyar Rp)	PAD (milyar Rp)
Badung	113,00	217,5
Bangli	67,97	2,2
Buleleng	169,87	6,4
Gianyar	182,46	19,7
Jembrana	98,14	3,2
Karangasem	106,77	8,3
Klungkung	74,31	3,1
Tabanan	133,75	9,4
Kota Denpasar	147,14	37,3

Sumber data tahun 1998/1999 BPS dan Socei

"Jadi, sebenarnya ide awal memindahkan pelabuhan itu berawal dari keinginan untuk meningkatkan kondisi perekonomian Bali bagian utara agar ada keseimbangan antara Bali Utara dan Bali Selatan," ujar Ketua Komisi A DPRD Bali, Alit Kelakan. Hal senada diungkapkan Putu Suma.

Dari kacamata perhubungan, bukan hanya soal ekonomi yang menjadi perhatian mereka, namun juga soal kepadatan lalu lintas di jalur Gilimanuk-Gianyar-Padangbai.

Soal angkutan darat tersebut, menurut Kabid Darat Kanwil Perhubungan Bali, Goenarwan, "Kepadatan itu masih bisa ditolerir. Alasan utamanya yaitu mengupayakan keseimbangan pertumbuhan ekonomi Bali Utara dengan Bali Selatan." Soal kepadatan ini, pihak Perhubungan masih menyimpan kiat lain yaitu pembuatan jalan

Perpustakaan Unikom

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

tembus Kusamba-Tohpati walaupun belum jelas kapan akan direalisasikan.

Sementara kondisi penyeberangan Padangbai-Lembar saat ini dilayani 10 kapal yaitu tiga kapal milik Perum ASDP dan tujuh kapal milik swasta. Waktu tempuh rata-rata empat jam dengan kecepatan sembilan knot untuk perjalanan sejauh 36 mil laut. Jadwal pemberangkatan, dua jam sekali dengan jam operasi mulai pukul 02.00 sampai 22.00.

Menurut hasil survei tersebut, kondisi ini masih bisa ditingkatkan yaitu dengan meningkatkan kecepatan menjadi 12 knot sehingga waktu pelayaran menjadi hanya dua setengah jam. Sementara soal jadwal, dengan melihat permintaan pasar, idealnya yaitu enam kapal diberangkatkan dengan interval dua jam selama 10 jam operasi.

Namun, sejak ide pemindahan pelabuhan itu mengemuka, dengan cepat wacana itu berkembang. Beberapa alternatif lokasi pelabuhan pun mulai dibicarakan. Yang menonjol sebagai calon adalah Amed di Kabupaten Karangasem, yang nyaris tepat di ujung timur Pulau Bali, atau Tembok di daerah perbatasan Kabupaten Karangasem-Buleleng, dan Celukan Bawang yang sudah lama menggantikan Buleleng.

"Kalau Amed, waktu tempuh memang hemat sekitar dua jam, karena dari Gilimanuk ke Amed lebih cepat sekitar dua jam. Hanya saja, Pantai Amed itu terbuka, sehingga efektif hanya bisa digunakan selama delapan bulan dalam setahun," tutur Goenarwan. Sementara Ketua Kadinda Karang Asem Ketut Swala mendasarkan pada pemerataan ekonomi, mengatakan, "Sebaiknya pelabuhan itu dipindah ke Amed saja, karena kalau dari Amed, pasti Tembok dan Celukan Bawang dilewati. Sebaliknya kalau di Tembok atau Celukan Bawang, Amed tidak dilewati," katanya. Jarak Gilimanuk-Amed sekitar 170 km sementara Gilimanuk-Padangbai sekitar 201 km.

◆◆◆

PEMBICARAAN soal wacana [redacted]sebut seperti luncuran bola [redacted]u yang semakin membesar [redacted]lagi Gde Wiratha tampak [redacted]sungguh-sungguh dalam [redacted]osialisasikan wacana pemin[redacted]han pelabuhan ini. Seperti [redacted]mpak pada pertemuan antara Kadinda dengan Wakil Gubernur Bali Ketut Widjana dan Ketua DPRD IB Putu Wesnawa, agaknya ide tersebut tidak menemui halangan berarti untuk dapat direalisasi.

Argumentasi tentang kota mana yang bakal menjadi pengganti Padangbai tidak pernah akan berakhir tanpa data lapangan yang akurat. Hal ini ditegaskan oleh banyak pihak. Antara lain Widjana mengatakan, agar wacana ini dibicarakan dengan berbagai pihak, lalu ditindaklanjuti dengan penelitian yang komprehensif dan disusul perencanaan yang matang. "Ini harus dilakukan dengan tenang agar bisa melihat persoalan dengan jernih dan obyektif," kata Widjana.

Hal senada dikemukakan Aris Munandar. "Survei yang dilakukan harus hati-hati dan menyeluruh. Antara lain harus dilihat arus lautnya, sedimennya, kedalaman air, cuaca, bentuk teluknya. Semua harus dikaji betul. Dan ini makan waktu cukup lama," ujar Aris.

Kabid Darat Bali Goenarwan menggarisbawahi lima persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat membentuk sebuah pelabuhan yang benar-benar tepat perencanaannya dan bisa berkembang di masa datang.

Lima persyaratan tersebut adalah alur pelayaran yang aman, dapat beroperasi sepanjang tahun (tidak terpengaruh musim), perhitungan waktu tempuh dan jarak, kondisi pelabuhan pasangan (Lembar, misalnya), dan ditunjang studi kelayakan kepelabuhanan yaitu menyangkut biaya, teknologi, dan kondisi sosial masyarakat. "Semua itu harus dipenuhi. Jangan sampai nanti sudah memindahkan pelabuhan ke suatu tempat ternyata tidak bisa dipergunakan sepanjang tahun. Akhirnya mubazir," katanya. Menurut dia, ada tiga desa lagi yang harus disurvei yaitu Desa Sambirenteng, Desa Panuktukan, dan Desa Les.

◆◆◆

SOAL persyaratan tersebut, sejumlah pihak dari kabupaten yang bersangkutan yaitu Karang Asem (Amed dan Padangbai), Buleleng (Celukan Bawang dan Tembok), dan Jembrana (pelabuhan Gilimanuk) masing-masing mencoba mengajukan argumentasinya.

Yang pasti, hampir semua pihak menyadari bahwa untuk menjadi pelabuhan bongkar muat barang, Amed sudah kurang memenuhi syarat. Karena, menurut Swala dari Karang Asem, "Kalau misalnya barang itu datang dari Denpasar, lalu akan diangkut ke Lombok melalui Amed, transportasi daratnya hampir tidak mungkin, karena ada perbukitan di antara Denpasar dengan Amed, dan itu bisa menjadi kendala besar."

Dia memberikan penekanan agar Amed bisa menjadi pelabuhan wisata, karena di sana terdapat obyek wisata selam Tulamben. Sementara Gde Wiratha menambahkan, "Selama ini wisatawan Jepang dan AS tujuannya selalu ke Tulamben." Mereka khawatir jika Amed dijadikan pelabuhan bongkar muat, hasilnya akan kontraproduktif karena akan bisa merusak terumbu karang yang sekarang menjadi obyek wisata yang dijual.

Sementara kondisi Tembok, menurut pengamatan Aris Munandar yang telah melakukan survei sekilas, "Posisinya di laut lepas, sehingga dibutuhkan pemecah gelombang. Itu membutuhkan dana banyak." Di Amed pun kondisinya sama dan jika dibangun pemecah ombak, harus sedalam 70 meter ke bawah, dan itu membutuhkan dana yang amat besar.

SIMPANG-siurnya berbagai kemungkinan pelabuhan di utara itu akhirnya bermuara pada apa yang pertama-tama dikemukakan Ketua Komisi D DPRD Bali, I Putu Agus Suradnyana, yaitu perlunya *zoning*.

"Harus dilihat kegiatan apa saja yang dilakukan setiap daerah, dan harus dilakukan sinkronisasi dengan semua daerah. Untuk itu harus diadakan *zoning* peruntukan yang jelas. Yang mana menjadi pelabuhan bongkar muat, yang mana menjadi pelabuhan wisata, mana yang untuk penumpang, dan sebagainya," ujar Suradnyana.

Pemikiran ini senada dengan Kadinda Buleleng Dewa Made Suputra yang mengatakan, "Celukan Bawang memang sebaiknya menjadi pelabuhan bongkar muat, ditunjang dengan relokasi pengiriman kargo dari Benoa, sementara industri pengalengan ikan di Benoa dipindah saja ke Pengambengan (di Jembrana)."

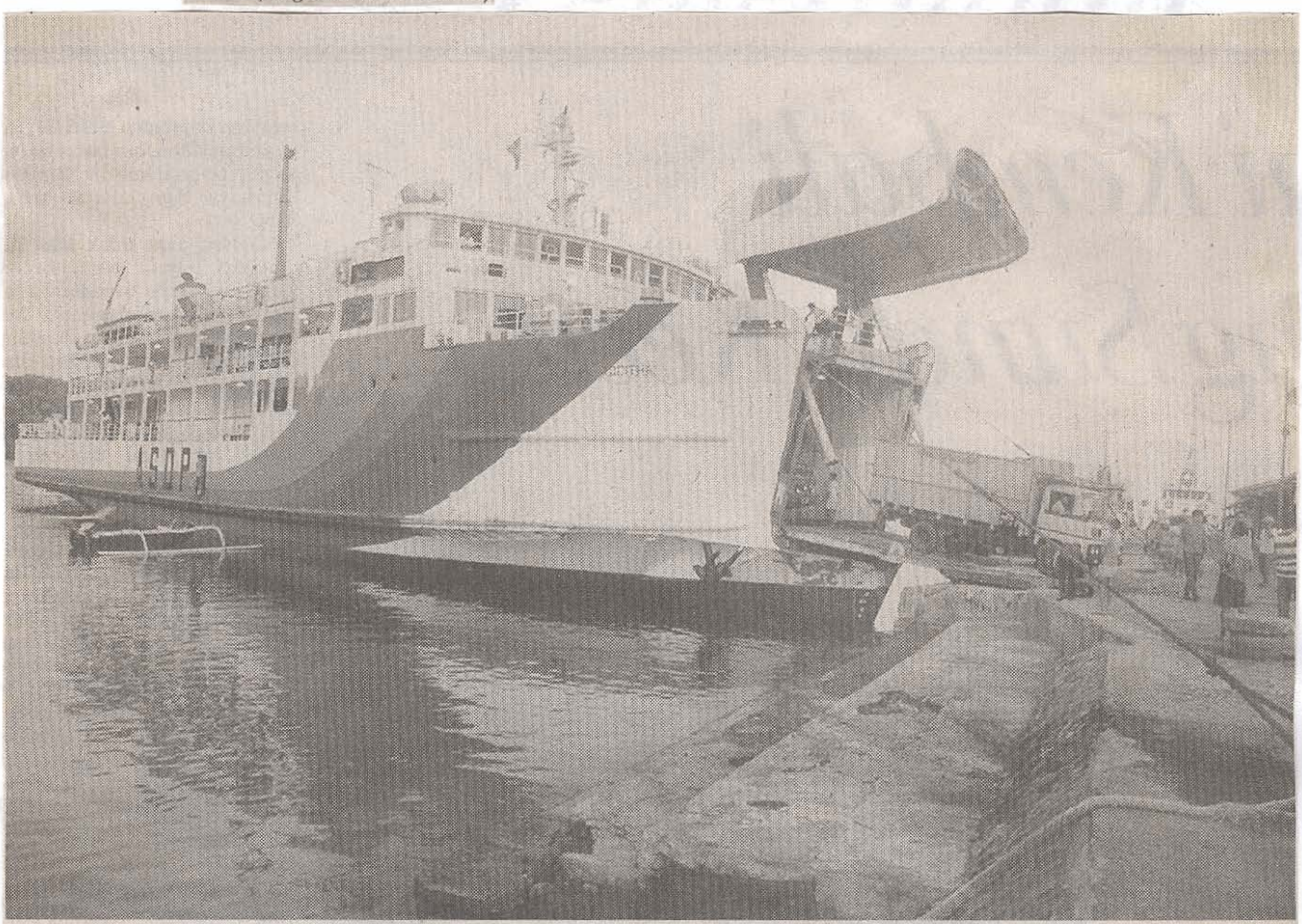
"Jangka panjangnya, dalam 20 tahun-30 tahun Bali bisa menjadi pelabuhan multifungsi, menjadi pelabuhan ekspor-impor untuk Bali dan bagian timur lainnya, jadi tidak usah melalui Surabaya," ujar Gde Wiratha. Maka, Amed, Padangbai, dan Benoa dalam pembicaraan terakhir diwacanakan untuk menjadi pelabuhan wisata.

Kini tinggallah para anggota Kadin Bali menunggu waktu, kapan mereka bisa menanamkan investasi untuk membangun pelabuhan tersebut. Gde Wiratha memberikan ancar-ancar tahun 2003 pelabuhan baru sudah siap, "Untuk menyambut AFTA (Perdagangan Bebas Asia) tahun itu." Namun, Ketua Komisi A DPRD Bali Alit Kelakan mengingatkan, "Semua ini harus dibicarakan dengan semua bupati karena ini membutuhkan kerja sama teritorial." Terlebih lagi, Nyoman Ambara Dhyasa dari Komisi B berpesan, "Janganlah melihat Bali dari kacamata satu kabupaten atau kepentingan saja, namun lihatlah pembangunan Bali secara utuh." Sebuah pesan yang bermakna dalam. Maka, perjalanan

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

pun masih panjang untuk menuju ke kata bertuah itu: "pemerataan".

(Brigitta Isworo Laksmi)



Kompas/dirman thoha

PELABUHAN PADANGBAI — *Pelabuhan penyeberangan Padangbai di Bali merupakan pintu utama jalur darat dari dan ke kawasan Nusa Tenggara (NTB dan NTT). Tetapi, selama ini tidak pernah dibangun dermaga khusus penyeberangan seperti di Gilimanuk, misalnya, sehingga menyulitkan pendaratan kapal. Hal ini menimbulkan kesan, Bali tidak tertarik mengembangkan hubungan ke wilayah Nusa Tenggara.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 22 / MEI / 2004
Hlm/Kolom : 28 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 912.1 / PARIWISATA, INDONESIA - SUMATERA BARAT

Pariwisata Sumatera Barat

Baru Sebatas Basa-basi...

UNTUNG ada otonomi daerah. Kalau tidak, pariwisata Sumatera Barat (Sumbar) akan tetap jalan di tempat dan tak akan ada artinya. Padahal, sudah tak terhitung besarnya dana yang telah dihabiskan untuk memajukan sekaligus mempromosikan potensi wisata tersebut.

DENGAN semangat otonomi daerah dan dengan dicanangkannya kembali ke pemerintahan nagari, Pemerintah Daerah Sumbar kini bertekad mengembangkan pariwisata secara serius. Sebab, pariwisata sebagai sebuah industri diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, menjadi sektor andalan penghasil devisa negara.

"Potensi wisata di Sumbar selama ini baru sebatas potensi. Belum ada upaya pengelolaan obyek wisata dan pembinaan para pelakunya secara profesional sehingga bisa mendatangkan kepuasan bagi wisatawan, dan mendatangkan uang bagi masyarakat dan negara. Ke depan, pariwisata akan kita garap secara lebih serius," kata Prof Dr Ir Muchlis Muchtar MS, yang baru sekitar dua bulan menjadi Ketua Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) Sumbar.

Keseriusan Pemerintah Daerah Sumbar itu jelas merupakan modal yang sangat berharga. Mestinya hal itu dari dulu dilakukan sehingga hasilnya sudah dapat dirasakan sekarang. Namun, walau terlambat untuk memulai sesuatu secara serius, apa boleh buat, daripada tidak sama sekali.

Meskipun tekad tersebut sudah dicanangkan, namun kenyataan di lapangan tetap saja belum berubah. Ironisnya, kini mengemuka persoalan intern di Dinas Pariwisata dengan masuknya Ir Nurmawan mantan Ketua Bappeda Sumbar— menjadi kepala Dinas Pariwisata, menyusul dilikuidasinya Kanwil Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar. Dengan alasan masih dalam masa transisi, pariwisata Sumbar dibiarkan seperti apa adanya.

Artinya, kalau ada wisatawan yang datang, silakan saja. Nikmati saja apa adanya, dan jangan tanyakan soal fasilitas, infrastruktur, pelayanan, dan sebagainya seperti yang dijanjikan. Sebab, semuanya terkesan hanya basa-basi!

Begitulah. Ambil contoh kecil soal transportasi. Dalam brosur yang selama ini menjadi proyek Kanwil/Dinas Pariwisata, menurut Ny Julie, wisatawan asal Jakarta yang baru datang pertama kali ke Sumbar awal Maret lalu, disebutkan ada bus AC Padang-Bukittinggi. Kenyataan di lapangan tidak ada. Naik bus umum di Sumbar sangat jauh dari kenyamanan dan rasa aman, serta tidak memenuhi standar kesehatan.

Ada taksi, tetapi untuk ber-AC harus tambah biaya Rp 15.000 sampai Rp 25.000, tergantung negosiasi. Kalau naik taksi tanpa AC, bersiaplah kepanasan. Umumnya kaca pintu bagian belakang taksi tak bisa dibuka, karena alat pembuka kaca sengaja dicopot dengan alasan rusak.

Belum lagi soal pelayanan hotel bintang tiga yang tak lebih baik dari pelayanan hotel bintang satu. Semua ternyata basa-basi. "Ternyata, pariwisata Sumatera Barat baru sebatas potensi dan basa-basi," ujar Ny Julie. Sejumlah wisatawan dalam dan luar negeri, sebelumnya, juga kerap kali menyampaikan keluhan serupa kepada *Kompas*.

◆◆◆

TENTANG potensi pariwisata Sumbar, Marzuki Usman, ketika menjadi Menteri Pariwisata Seni dan Budaya dalam kabinet Presiden BJ Habibie, menyebutnya sebagai "surga dunia". Tak ada daerah yang memiliki pemandangan alam yang begitu lengkap dan menakjubkan seperti Sumbar. Ada pantai, gunung, danau, lembah, ngarai, sungai dan kawasan hutan dengan pemandangan alam yang elok permai, dan kaya dengan aneka ragam tumbuhan.

"Potensi wisata ini harus dikemas melalui paket wisata dan dipasarkan di Indonesia dan mancanegara. Bila tidak, 'surga dunia' di Ranah Minangkabau ini tak akan dikenal banyak orang, dan tak mendatangkan keuntungan apa-apa," kata Marzuki Usman waktu itu, ketika meresmikan sebuah hotel bintang tiga di Kabupaten Agam.

Terlepas apakah saran itu dilaksanakan atau tidak oleh pelaku pariwisata di daerah ini, kenyataan lain membuktikan, masyarakat Kuala Lumpur dan peserta *Travel Mart* di Malaysia, menurut cerita Syamsoedarman, wartawan *Singgalang*, Padang, yang ikut *Mega Fam Trip* baru-baru ini, mengaku tak kenal dengan *West Sumatra* (Sumatera Barat) kecuali Bali.

Lalu, apa artinya proyek pembuatan brosur pariwisata yang menghabiskan dana besar itu? Jangankan dulu bicara luar Sumbar. Di hotel berbintang di Sumbar saja sangat minim informasi pariwisata. Sementara di Kantor Wilayah Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar, bertumpuk ribuan eksemplar brosur atau liflet pariwisata yang dicetak mewah.

Tentang minimnya informasi dan promosi pariwisata ini, juga banyak dikeluhkan tetamu yang berkunjung ke Anjungan Sumatera Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

"Anjungan Sumbar di TMII, yang merupakan 'jendela' daerah Ranah Minangkabau ini di Ibu Kota, ternyata sangat minim informasi dan promosi pariwisata yang dapat menggambarkan kekayaan daerah ini. Sangat beda jauh dengan anjungan daerah lain, seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah, yang kaya dengan informasi dan promosi potensi wisata di daerahnya. Bahkan, petugas di anjungan itu pun antusias menjelaskan segala sesuatu tentang potensi pariwisata serinci-rincinya," kata B Ester, wisatawan asal Magelang.

Dilukiskan, acara di Anjungan Sumbar tahun 2001 hanya rata-rata sekali sebulan, sedang di Anjungan Jawa Barat rata-rata dua kali sebulan. Bahkan, hingga tahun 2002, Anjungan Jawa

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

Barat sudah punya agenda, sedang Anjungan Sumbar hingga Desember 2001 saja.

Hal senada dibenarkan Komisi C DPRD Sumbar, yang baru-baru ini mengunjungi Anjungan Sumbar di TMII, Jakarta. "Bagaimana pariwisata Sumbar mau maju? Di Anjungan Sumbar TMII sebagai 'jendela' Sumbar di Jakarta sangat minim informasi dan promosi wisata. Padahal, dukungan promosi sangat penting bagi kemajuan wisata di daerah ini," kata Fian Djalal, pimpinan rombongan Komisi C DPRD Sumbar.

Kalau begini kenyataannya, memang tak salah jika untuk mengelola dan memajukan pariwisata di daerah seluas 42.297,3 km persegi ini ke depan, mulai sekarang dibutuhkan keseriusan dan orang-orang yang mau bekerja profesional. Jika tidak, seperti dikatakan Drs Rusjdi, Kepala Kanwil Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar, dalam hal industri pariwisata, Sumbar masih jauh tertinggal.

◆◆◆

ADA ungkapan penghibur diri, "Dalam keadaan masih jauh tertinggal saja, arus kunjungan wisatawan ke Sumbar sudah mulai agak meningkat (lihat **tabel**). Apalagi kalau semua sektor pendukung pariwisata ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya, jumlah kunjungan bisa berlipat-lipat dari yang sekarang."

Memang, untuk menarik minat kunjungan wisatawan luar negeri ke Indonesia, Sumbar dengan segala potensi wisata kini menjadi sasaran, selain Bali. Karena, sampai sekarang daerah berpenduduk 4.228.103 jiwa (BPS, 2000) ini bukan hanya menarik bagi wisatawan luar negeri, tetapi juga menarik bagi orang Indonesia sendiri.

Menurut Ketua Bappeda Sumbar Prof Dr Ir Muchlis Muchtar MS, pariwisata Sumbar kini mendapat perhatian khusus karena secara geografis berada pada posisi segi tiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT). Dalam rangka menghadapi perdagangan bebas, khususnya dalam menghadapi ASEAN Free Trade Area (AFTA), Sumbar merupakan bagian dari kerja sama tersebut.

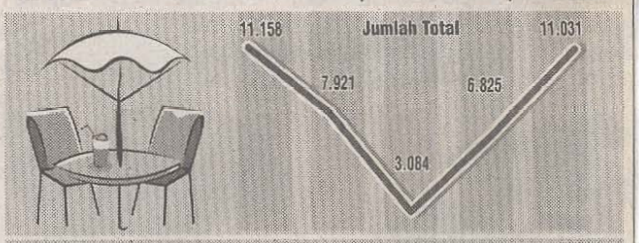
Dalam hal ini, Pemerintah Daerah Sumbar telah mengambil kebijakan, antara lain menyangkut pengembangan dan p kualitas prasarana dan sarana pendukung, mendorong pengembangan usaha wisata, dan mempersiapkan masyarakat daerah ini mendorong pengembangan pariwisata.

"Sejak awal, pemerintah daerah sudah menggariskan kebijakan bidang kepariwisataan yang sesuai dan cocok dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di daerah ini, yakni mengembangkan wisata bersih, berwawasan budaya Minangkabau yang teguh memegang adat dan agama Islam, serta melarang kegiatan wisata yang berkaitan dengan seks, prostitusi, dan perjudian," papar Gubernur Sumbar Zainal Bakar.

(**Yurnaldi/BE Julianery**, Litbang *Kompas*)

ARUS KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA

KE SUMBAR MELALUI BANDARA TABING ("DIRECT FLIGHT") 1996-2000



No	Negara Asal	1996	1997	1998	1999	2000
1	Amerika Serikat	193	216	60	447	1.152
2	Kanada	27	22	2	39	5
3	Perancis	329	157	3	94	166
4	Jerman	295	19	12	125	85
5	Italia	142	126	9	82	149
6	Belanda	420	399	10	78	143
7	Swiss	94	55	0	22	48
8	Inggris	253	205	14	100	122
9	Singapura	2.090	1.568	45	530	652
10	Malaysia	6.490	4.452	162	2.523	4.056
11	Australia	155	118	34	271	327
12	Selandia Baru	14	27	4	62	26
13	Jepang	152	80	21	108	129
14	Lain-lain	504	477	2.708	2.344	3.971

Catatan: Jumlah ini belum termasuk wisatawan mancanegara yang datang melalui darat (dari Pekanbaru, Medan, Jakarta), dan melalui laut (Teluk Bayur).

KAWASAN WISATA DI SUMATERA BARAT, POSISI 31 DESEMBER 2000

No	Nama Kawasan	Fasilitas yang Ada	Luas
1	**Anai Resort (di Kabupaten Padang Pariaman)**	hotel/*cottages*, restoran, lapangan golf 18 *hole*, kolam renang, rekreasi dan hiburan, taman, dan telekomunikasi.	413,6 ha
2	**Pulau Cubadak (di Kabupaten Pesisir Selatan)**	hotel/*cottages*, taman bunga, lapangan golf mini, *children playground*, *jogging/ cycling area*, hutan wisata, wisata tirta/marina.	45,0 ha
3	**Pulau Sikuai Resort (di Kota Padang)**	hotel/*cottages*, restoran, bar, *jogging track*, kolam renang, lapangan tenis, diskotek, wisata tirta/marina.	326,4 ha

Sumber: Kanwil Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar, 2001 rianto

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....



Kompas/yurnaldi

"ROH" WISATA — *Kesenian tradisi bagaikan punya roh tersendiri dalam industri pariwisata di Sumatera Barat. Dengan seni tradisi yang unik, suasana malam Kota Bukittinggi menjadi hidup.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 20 / MARET / 2004
Hlm/Kolom : 20 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 912.1 / PARIWISATA, INDONESIA - BUKIT TINGGI

Wisata Sumatera Barat

Tidak Hanya Bukittinggi...

ADA kesan selama ini, pariwisata Sumatera Barat (Sumbar) hanya Bukittinggi. Untuk mengukuhkan itu, Bukittinggi sejak satu dasawarsa terakhir dicanangkan menjadi "Kota Wisata". Sebutan Bukittinggi Kota Wisata, kini sudah melekat betul di kalangan masyarakat Sumbar, termasuk di kalangan para pelancong. Bahkan, masyarakat Sumbar sendiri kalau ingin berlibur pasti memilih ke Bukittinggi.

KENAPA Bukittinggi? Alasan yang sering muncul, bukan karena di situ ada Istana Bung Hatta, atau Ngarai Sianok. Melainkan ada *trademark*, yang selama ini menjadi keunikan kota yang sudah mendunia, yaitu Jam Gadang.

Faktor lain, karena sejumlah obyek wisata di daerah itu berada dalam radius lebih kurang satu kilometer. Selain Jam Gadang, ada Ngarai Sianok, Lubang Jepang, Kebun Binatang, Benteng de Cock, Rumah/Perpustakaan Bung Hatta, Istana Bung Hatta, Museum Minangkabau, Museum TNI, dan Pasar Atas. Dari sini Gunung Singgalang dan Gunung Merapi pun menjadi pemandangan yang menarik.

Artinya, antarobyek wisata jaraknya berdekatan sehingga bisa ditempuh dengan jalan kaki atau bersepeda di bawah udara yang sejuk. Jadi, agak ekonomis dibanding berwisata ke daerah lain.

Meski agak ekonomis, bukan berarti para pelancong puas. Kekecewaan pun sering dialami para pelancong. Misalnya, tidak dibukanya pintu untuk bisa menaiki menara Jam Gadang. Tidak adanya cerita tertulis tentang obyek wisata yang bisa dijadikan referensi, kecuali informasi sekilas. Misalnya, sudah berapa kali atap menara Jam Gadang itu dirombak, tahun berapa, apa fungsi menara Jam Gadang itu dulu, dan sebagainya.

Begitu juga informasi tentang Kota Bukittinggi sendiri, peta wisatanya, dan sebagainya, hingga sekarang tak ada bukunya. Padahal, pelancong dan calon pelancong banyak mencari buku itu ke toko-toko buku. Seyogianya, kalau tidak ada buku yang representatif, buku sederhana pun cukup.

Lalu, soal pertunjukkan kesenian tradisi di Gedung Medan Nan Balindung, sekitar 50 meter dari Jam Gadang, atau samping Kantor Dinas Pariwisata Bukittinggi. Para pelancong sering kecewa, karena grup kesenian batal pentas hanya gara-gara penonton kurang dari 10 orang. Alasannya, hasil yang didapatkan dari tiket lebih kecil dibanding biaya produksi, yang mencapai Rp 250.000 untuk sekitar 5-7 macam kesenian tradisi, yang ditampilkan malam itu.

"Seharusnya, karena pertunjukkan kesenian tradisi ini menjadi 'roh'-nya Bukittinggi dan juga 'roh wisata' di Sumatera Barat di waktu malam, grup kesenian yang tampil disubsidi atau dibantu uang pembinaan. Kenyataan yang terjadi sebaliknya, grup yang tampil dipunggut biaya sewa tempat dan pajak. Sementara, gedung pertunjukan, bila hujan *ketirisan*," kata Adek, seniman tradisional Bukittinggi.

BAGAIMANA dengan Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumbar? Padang selama ini hanya dijadikan tempat persinggahan, bukan tempat tujuan wisata. Sebenarnya Kota Padang punya obyek-obyek wisata yang menarik, tetapi karena citranya sudah jelek, para calon pelancong jadi enggan berwisata.

Sebutlah, misalnya, yang terkenal Pantai Padang. Sudah pantainya kotor, di sini pun berjamuran "warung kelambu" (sebutan untuk warung yang dirancang pedagangnya untuk perbuatan maksiat). Berbagai kalangan selalu menyoroti hal ini, tetapi Pemda Padang dan Dinas Pariwisatanya tak mampu membenahi. Katanya pariwisata bebas maksiat, tetapi nyatanya di lokasi Pantai Padang ini sengaja dipasang lampu remang-remang. Penjaja seks berkeliaran mencari mangsa.

Lalu, ingin ke Pantai Airmanis, tempat batu legenda Malin Kundang, atau ke Pantai Bungus dan Karang Tirta? Pelancong kesulitan dengan transportasi angkutan umum dari pusat Kota Padang ke lokasi. Ada taksi, tetapi harus tawar-menawar dulu karena sopir taksi umumnya tak mau pakai argo.

"Untuk pariwisata, Padang tak ada yang bisa diandalkan. Pasalnya, di waktu malam Kota Padang bagaikan kota mati. Hiburan kesenian malam hari hampir tak ada, meskipun ada Taman Budaya. Sedangkan turis yang datang ke Sumbar, umumnya di samping ingin menikmati keindaham alam, juga ingin melihat atraksi/kesenian tradisi," kata budayawan Prof Dr Mursal Esten.

Daerah lain pada dasarnya juga punya potensi dan obyek wisata. Kabupaten Solok memiliki 88 obyek wisata, dengan rincian 52 obyek wisata alam, 22 obyek wisata budaya, dan 14 obyek wisata sejarah. Kabupaten 50 Kota memiliki 73 obyek wisata, dengan rincian 27 obyek wisata alam, 30 obyek wisata buatan, dan 16 obyek wisata minat khusus. Boleh dikatakan, tiap daerah punya obyek wisata yang memiliki spesifikasi dan keunikan tersendiri.

Yang membedakannya dengan Bukittinggi hanyalah ku-

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

rangnya promosi. Selain itu, obyek wisata yang ada tidak dikelola secara serius, kecuali sebatas potensi saja.

Di Kabupaten Solok, misalnya, terdapat obyek wisata kawasan empat danau, yakni Danau Diatas, Danau Dibawah, Danau Talang, dan Danau Singkarak. Selain itu, juga punya kawasan kebun teh, yang daerahnya mirip seperti kawasan Puncak. Bahkan, bila di daerah lain tak ada wisata agro maka di Solok ada wisata agro. Solok adalah sentra sayur-mayur dan buah-buahan jenis markisa, serta penghasil beras terkenal: beras Solok.

Begitu juga di Kabupaten Tanah Datar, terdapat Istano Pagaruyuang, Batu Batikam, Batu Angkek-angkek, Istana Alam, Kuburan Panjang, dan sejumlah obyek wisata menarik lainnya. Di Kabupaten 50 Kota terkenal dengan obyek wisata Lembah Harau, Pusako Rumah Godang, Batang Tabit, Talempong Batu, dan obyek wisata Menhir.

Lalu di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Di daerah yang berada sekitar 120 mil laut arah barat dari Padang ini, terkenal dengan kekayaan alam, flora dan faunanya, serta penduduknya yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang spesifik. Mentawai yang memiliki ombak setinggi 4-5 meter ini pun kini menjadi tujuan peselencar kelas dunia. Tahun ini sekitar 1.0[illegible] peselancar akan menikmati ombak Mentawai.

Jadi, secara potensi Sumatera Barat yang mempunyai lima danau, enam gunung berapi, dan garis pantai sepanjang lebih kurang 275 kilometer, memang sangat kaya dengan obyek-oby[illegible] wisata spesifik. Persoalann[illegible] tinggal bagaimana pemerin[illegible] daerah setempat menyedia kan akses transportasi yang lancar ke lokasi, dan membenahi prasarana serta sarana penunjang lainnya.

Satu hal yang mungkin jadi kendala untuk memajukan pariwisata di Sumbar adalah soal banyaknya anjing berkeliaran di lokasi-lokasi obyek wisata dan tempat-tempat lainnya. Sumatera Barat memiliki populasi anjing tertinggi di Indonesia, mencapai sedikitnya 600.000 ekor. Sebanyak 40 persen di antaranya hidup bebas atau dikategorikan anjing liar. Akibat banyaknya anjing berkeliaran tersebut, penyakit rabies di Sumbar tertinggi angkanya di Indonesia.

◆◆◆

BILA selama ini yang jadi sasaran pasar wisata adalah pelancong asing, kenapa sekarang tidak diarahkan ke perantau Minang sendiri? Barangkali sudah saatnya daerah memikirkan paket-paket wisata untuk perantau, yang umumnya lahir dan dibesarkan di perantauan dan jarang pulang ke kampung halamannya.

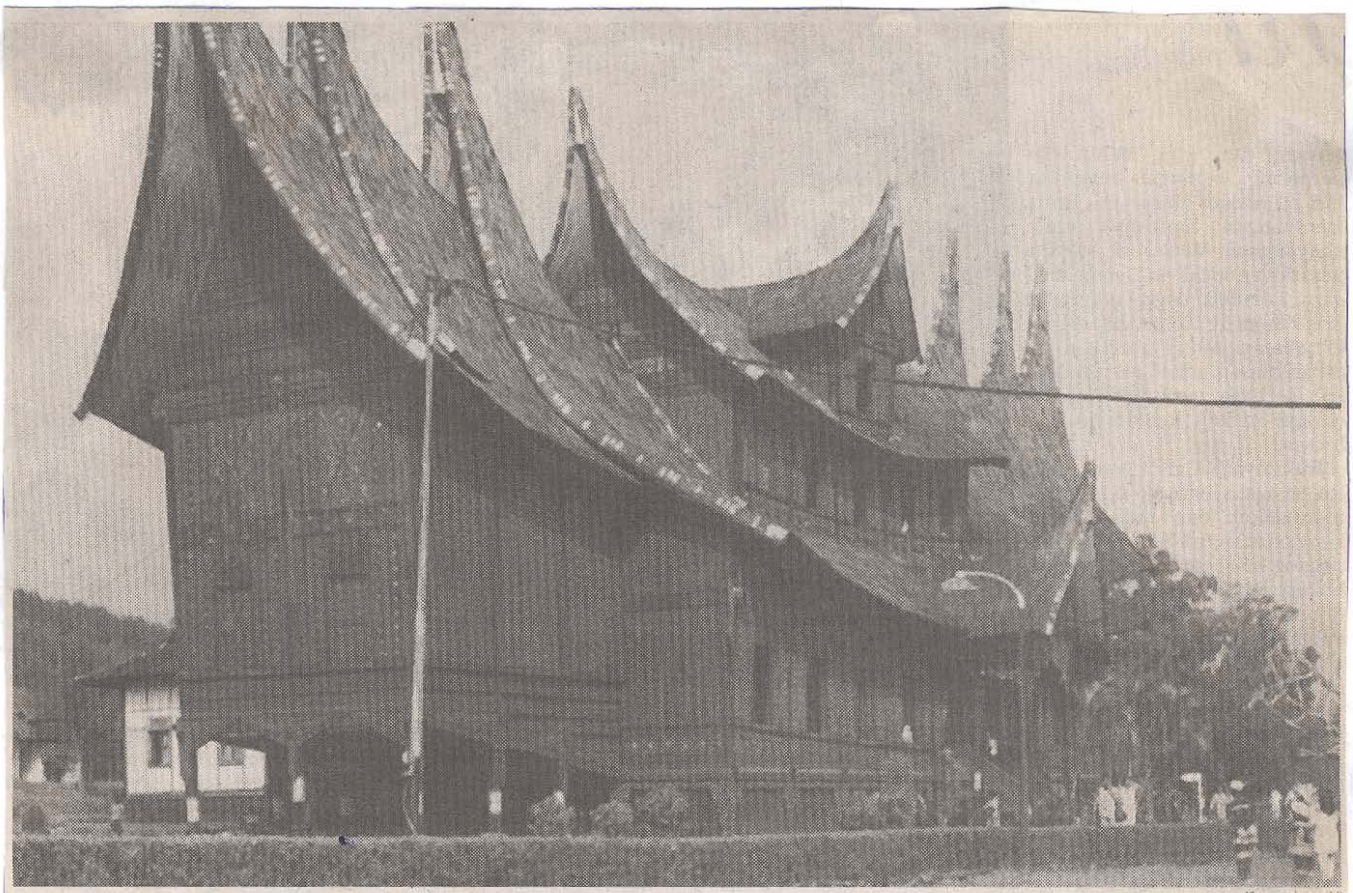
Menurut Dr H Maramis A Hisham MPH MBA, salah seorang perantau Minang di Jakarta, perantau Minang di Indonesia jumlahnya mencapai sekitar delapan juta jiwa. Bila diupayakan 10 persen saja dari jumlah itu bisa pulang kampung tia[illegible] tahun, dengan lama tinggal rata-rata lima hari dan tiap hari membelanjakan Rp 200.000, maka masyarakat Sumbar akan kecipratan pendapatan tidak kurang dari Rp 800 milyar setahun.

Untuk pasar mancanegara cukup difokuskan pada perantau Minang di Malaysia, khususny[illegible] Negeri Sembilan. Menurut data dari 850.930 jiwa penduduk Negeri Sembilan (1997) terdapat 391.500 jiwa etnis Melayu, yang sebagian besar keturunan Minangkabau. Dengan pendapatan per kapita mencapai 3.500 dollar AS, mereka ini sangat potensial untuk berwisata ke Ranah Minang.

"Bila diupayakan 10 persen dari keturunan Minang di Negeri Sembilan ini tiap tahun berwisata ke Ranah Minang, dengan lama tinggal rata-rata lima hari dan tiap hari berbelanja 25 dollar AS saja, maka masyarakat Minang di Sumbar akan mendapat tambahan penghasilan sebesar Rp 500 milyar setahun. Jadi, dengan wisata mudik saja, kalau hal ini digarap serius, masyarakat Sumbar bisa meraup penghasilan sebesar lebih kurang Rp 1,3 trilyun per tahun," kata Dr H Maramis.

Barangkali hal ini merupakan "pekerjaan rumah" yang harus dipandang serius oleh pemerintah daerah, instansi terkait, dan pelaku wisata di daerah yang dikenal Ranah Minangkabau ini. **(BE Julianery/nal)**

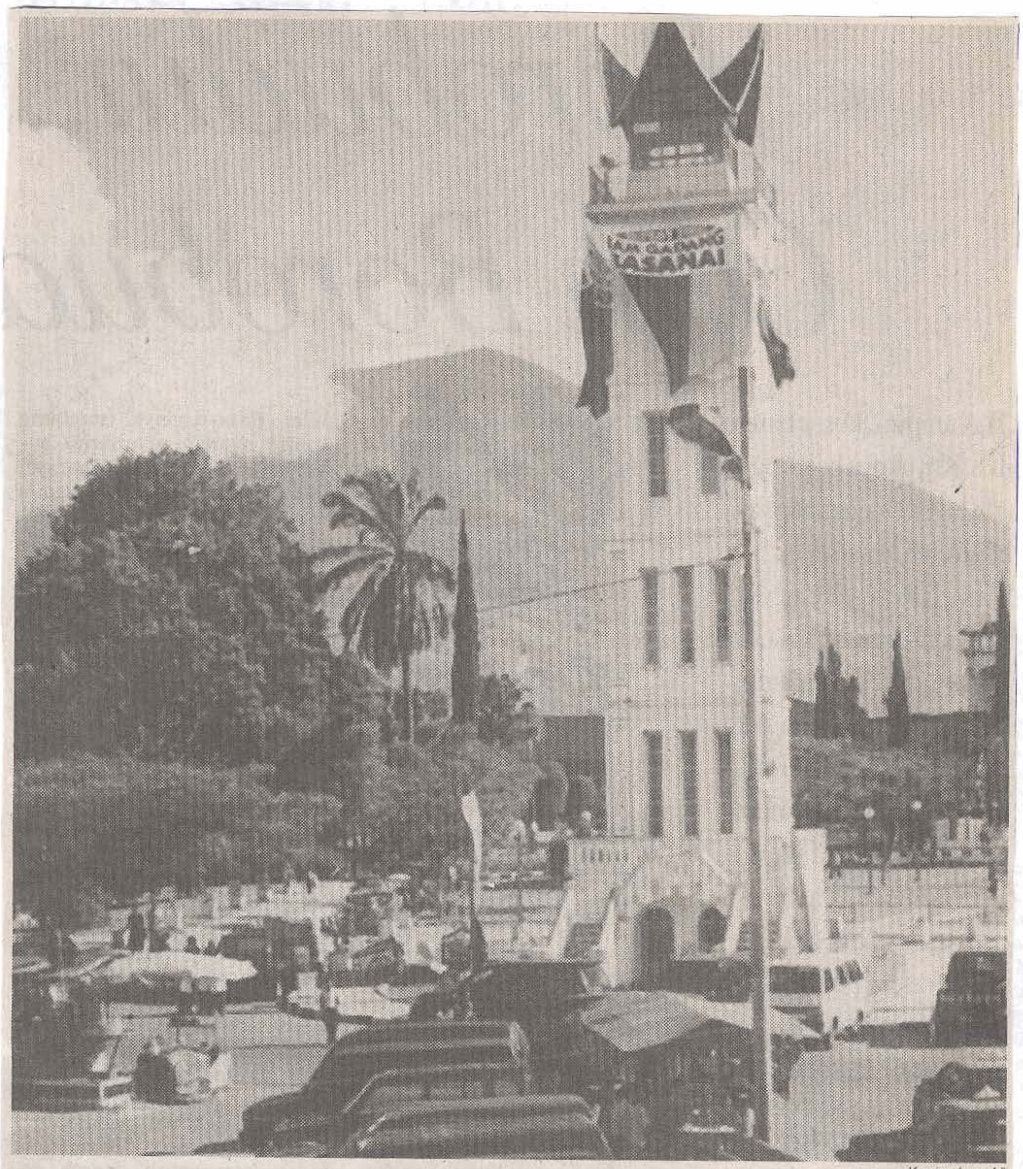
Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....



Kompas/yumaldi

ISTANO PAGARUYUANG — *Bila Kota Bukittinggi* trademark-*nya adalah Jam Gadang, di Kabupaten Tanah Datar* trademark-*nya adalah Istano Pagaruyuang. Banyak peninggalan Kerajaan Pagaruyuang terdapat di sini.*

Hari / Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....



Kompas/yumaldi

JAM GADANG — *Jam Gadang di Bukittinggi, dengan latar belakang Gunung Merapi (2.891 meter), adalah simbol wisata Sumatera Barat yang mendunia dan menjadi* trademark-*nya Bukittinggi Kota Wisata.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : Jumat / 11 / Oktober / 2002
Hlm/Kolom : 13 / 3-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 923.3 / BIOGRAFI AHLI EKONOMI

Pemenang Nobel Ekonomi Tahun 2002

DANIEL Kahneman (66) dan Vernon L Smith (75) bersama-sama memenangi hadiah Nobel Ekonomi tahun 2002. Kemenangan mereka itu diumumkan di Stockholm, Swedia, Rabu (9/10). Mereka berdua dinilai berjasa mengembangkan teori ekonomi sehingga lebih mampu menjelaskan fenomena kehidupan masyarakat modern.

Akademi Sains Kerajaan Swedia (The Royal Swedish Academy of Sciences) mengatakan, dua warga AS itu akan berbagi hadiah sebesar 10 juta kronor (setara dengan 1,07 juta dollar AS).

Asumsi ekonomi tradisional mengatakan, perilaku rasional manusia didorong oleh kepentingan pribadi. Dua ekonom tersebut mengatakan perilaku seseorang tidak melulu didasari kepentingan pribadi itu. Itulah terutama pemikiran Kahneman, yang kemudian dikembangkan ahli lainnya dalam beberapa tahun terakhir.

Beserta pemenang Nobel lainnya, mereka akan menerima langsung hadiah dari Raja Swedia, Carl XVI Gustaf, pada acara penyerahan 10 Desember 2002, memperingati hari kematian Alfred Nobel yang meninggal 10 Desember 1896.

◆◆◆

"DIA telah mengintegrasikan pemikiran-pemikiran dari teori ilmu psikologi untuk menjelaskan perilaku masyarakat di bidang ekonomi. Dengan demikian, dia memberikan landasan pada penelitian bidang baru, yakni teori ekonomi baru yang didukung salah satu aset di dalam pemikiran ilmu psikologi," ujar akademi tentang Kahneman.

Kahneman menemukan bagaimana seseorang bisa mengambil keputusan jalan pintas, yang melenceng dari prinsip-prinsip dasar ekonomi. Dia juga menemukan fenomena, di mana seseorang mengambil keputusan berdasarkan *rule of thumb*.

Itu, sebutan bagi pengambilan sebuah keputusan yang tidak didasarkan pada pemikiran mendalam, atau matang, tetapi atas dasar perhitungan kasar atau sekilas saja, terutama di saat panik.

Temuannya itu memberikan kita gambaran, yang sekaligus bisa menjelaskan mengapa sebuah peristiwa besar bisa terjadi di bursa saham. Mengapa harga saham anjlok tiba-tiba, atau naik tiba-tiba.

"Seorang investor bisa tahu bahwa perilaku seorang *fund managers* (pengelola dana-dana investasi) sangat bisa menentukan kenaikan harga saham," ujar akademi.

Secara gamblangnya, berdasarkan teori ekonomi standar diketahui bahwa naik atau turunnya harga saham sebuah perusahaan sangat tergantung pada bagus tidaknya potensi keuntungan perusahaan. Jika perusahaan diperkirakan untung, investor akan terdorong membeli saham dengan tujuan bisa mendapatkan dividen. Hal sebaliknya terjadi jika perusahaan ditaksir tidak bisa dapat untung.

Kenyataannya, tidaklah demikian yang terjadi di bursa saham. Tahun 2000 lalu, indeks saham di Wall Street (AS) misalnya, melampaui angka 10.000 poin, bahkan sempat melejit ke atas angka 11.000 poin. Kejadian itu sempat dirayakan besar-besaran oleh pelaku di bursa. Kenaikan itu juga diikuti kenaikan serupa di bursa-bursa dunia lain.

Akan tetapi, lihat keadaan sekarang. Indeks di Wall Street sudah jatuh di bawah angka 8.000. Keadaannya begitu cepat, tak terduga, dan terkadang mendadak. Itu tidak bisa dijelaskan oleh teori ekonomi standar.

Berdasarkan temuan Kahneman, hal itu terjadi karena faktor pemikiran pendek investor dalam mengambil keputusan beli atau jual. Fenomena tersebut, kata akademi, bisa menjelaskan sebuah perubahan harga saham, yang tidak berdasar, atau tidak beralasan itu.

Dia juga membantu menjelaskan, adanya keinginan sejumlah orang untuk mengendarai mobilnya sejauh beberapa kilometer dari rumahnya, hanya untuk mendapatkan potongan harga-harga barang, padahal hanya beberapa rupiah.

Potongan harga yang didapatkan itu terkadang tidak seimbang dengan jarak, dan mungkin juga biaya bensin yang harus dikeluarkan untuk mencapai toko-toko di kejauhan yang menawarkan diskon itu. Namun, konsumen tetap saja pergi, hanya karena melihat adanya potongan harga semata, tidak memperhitungkan secara matang aspek lainnya, seperti keletihan.

Kahneman menggunakan psikologi kognitif untuk mempelajari keputusan manusia dan pembuatan keputusan, yang terkesan emosional, atau tidak logis berdasarkan pemikiran teori ekonomi, tetapi nyata.

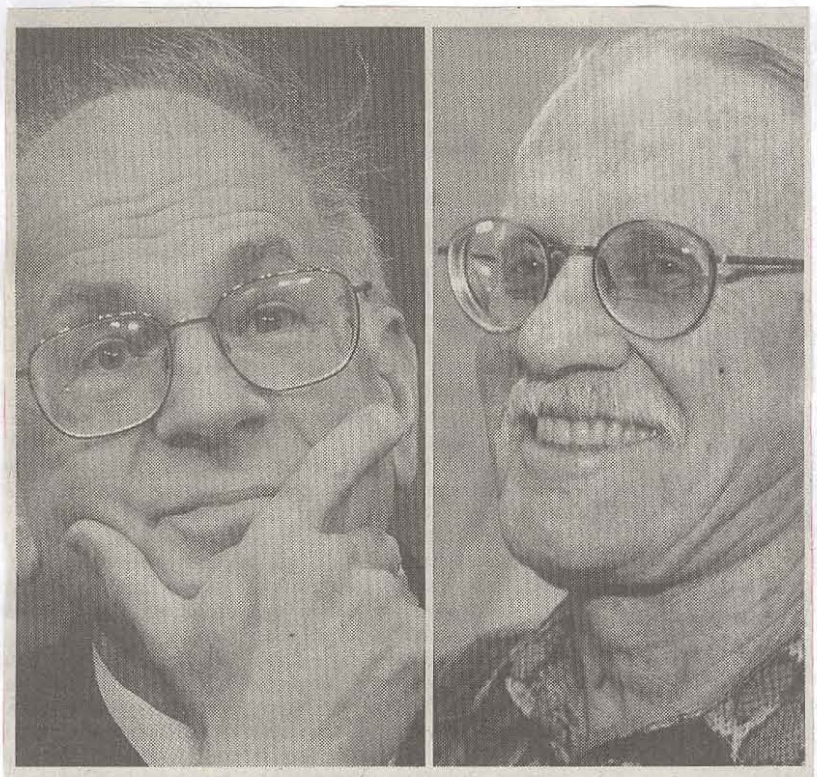
◆◆◆

VERNON L Smith, yang lahir 1 Januari 1927 di Wichita, Kansas, adalah profesor ekonomi dan hukum di George Mason University, Virginia, AS. "Dia telah mengembangkan serangkaian metode eksperimen. Dia juga menetapkan standar untuk memastikan faktor-faktor apa saja yang diperlukan untuk mendukung eksperimen terpercaya di laboratorium," demikian kata akademi.

Smith memelopori percobaan-percobaan bidang ekonomi di laboratorium. Belum pernah ada, atau belum pernah terdengar teori ekonomi yang menggunakan laboratorium, sebagai layaknya laboratorium untuk ilmu-ilmu pengetahuan alam.

Smith benar-benar melakukan percobaan di laboratorium seperti itu,

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
: ...../...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : .....
.....



ASSOCIATED PRESS

Daniel Kahneman (kiri) dan Vernon L Smith

hanya saja isinya bukan berupa mikroskop atau tabung-tabung air raksa, tetapi berupa terowongan-terowongan angin.

Di dalam laboratorium itu, dia melakukan simulasi soal, bagaimana harusnya perusahaan pembangkit tenaga listrik dideregulasikan, yang sebelumnya didominasi perusahaan negara. Dia merancang berbagai pola-pola deregulasi, dan kemudian mencari pola deregulasi mana yang paling efisien.

Smith memang sangat terlibat di dalam swastanisasi ketenagalistrikan di Australia dan Selandia Baru. Sebagai konsultan di bidang itu, dia juga seringkali terlibat di dalam diskusi serupa di Amerika Serikat.

Percobaan yang dilakukan Smith telah dikembangkan sejak dekade 1960-an. Percobaan serupa juga diterapkan untuk menguji mekanisme lelang untuk swastanisasi perusahaan negara, dan tender untuk pembelian barang-barang untuk keperluan pemerintah.

"Teori seringkali kesulitan untuk menemukan mekanisme deregulasi, atau mekanisme lelang seperti apa yang paling pas untuk diterapkan. Kesulitan tersebut bisa diatasi lewat percobaan-percobaan laboratorium itu," ujar akademi soal karya Smith.

Smith juga telah mengevaluasi berbagai mekanisme di dalam mengalokasikan slot-slot waktu di bandara dengan menggunakan simulasi pasar, yang dibantu komputer.

Juri mengatakan, ilmu-ilmu ekonomi telah lama dinilai sebagai ilmu yang non-eksperimental, di mana para peneliti ekonomi lebih mendasarkan diri pada data-data, atau observasi atas dunia nyata. Akan tetapi, eksperimen laboratorium yang terkontrol telah muncul sebagai bagian vital penelitian ekonomi.

◆◆◆

SMITH meraih gelar sarjana muda bidang teknik elektronik dari Cal Tech (California Institute of Technology, 1949), *master of arts* bidang ekonomi di University of Kansas, 1952, serta doktor ekonomi dari Harvard University, Cambridge (AS).

Dia telah menerbitkan 200 lebih artikel dan buku-buku tentang teori modal, keuangan, dan ekonomi sumber daya alam serta ekonomi eksperimental.

Kahneman lahir di Tel Aviv tahun 1934, meraih gelar sarjana muda dari Universitas Hebrew, Jerusalem, bidang psikologi dan matematika, serta doktor bidang psikologi dari University of California.

Kahneman pemegang paspor AS dan Israel. Dia adalah profesor ekonomi tentang *public affairs* di Princeton University, dan orang Israel pertama yang mendapatkan hadiah nobel ekonomi. (REUTERS/AFP/MON)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 24 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 27 / 1-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 927 / BIOGRAFI - FILM - OSCAR



Mereka yang Bertarung untuk Oscar

Nominasi Aktris Terbaik

PEMBERIAN penghargaan Oscar tahun ini di Los Angeles, AS, diperkirakan akan ditonton oleh lebih dari 40 juta pemirsa televisi di seluruh dunia. Di Indonesia, acara pemberian penghargaan Oscar ke-73 ini, disiarkan secara langsung oleh *RCTI*, Senin (26/3), pukul 08.00. Inilah aktor terbaik, aktris terbaik, dan sutradara terbaik, yang masuk nominasi Oscar.



Julia Roberts (33)

Sejak menekuni dunia film akhir tahun 1980-an, tak kurang dari 30 judul film telah dibintangi Roberts. Bekas istri penyanyi country Lyle Lovett, yang kini dikabarkan punya hubungan asmara dengan aktor Benjamin Bratt ini adalah satu-satunya aktris Hollywood dengan bayaran 20 juta dollar AS. Setelah membintangi beberapa judul film televisi, nama Roberts baru meroket ketika ia menjadi pemeran utama dalam *Pretty Woman* bersama aktor Richard Gere.

Namanya kemudian menjadi semacam "jaminan" film yang dibintanginya bakal laris. Untuk penghargaan Oscar, Roberts pernah masuk nominasi kategori aktris pemeran pembantu terbaik lewat *Steel Magnolia* (1989), nominasi aktris terbaik dalam *Pretty Woman* (1990). Permainannya dalam *Erin Brockovich* (2000) menghasilkan penghargaan Golden Globe sebagai aktris terbaik, dan membuat namanya menjadi salah satu nominator aktris terbaik Oscar.



Juliette Binoche (36)

Aktris kelahiran Paris, Perancis, ini membuat debutnya pada usia 20 tahun, lewat film produksi Perancis, *Les Nanas* (1984). Dunia akting dekat dengan kehidupan sehari-hari Binoche. Ayahnya adalah seorang sutradara teater, sementara ibunya aktris teater. Setelah membintangi beberapa judul film produksi Perancis, tahun 1990-an ia mulai bermain untuk film berbahasa Inggris seperti *Damage* dan *Blue*. Lewat permainannya dalam film *The English Patient* (1997), Binoche meraih penghargaan Oscar sebagai aktris pemeran pembantu terbaik. Sementara tahun ini, nominasi Oscar didapatnya untuk kategori aktris terbaik lewat film *Chocolat*.



Joan Allen (44)

Aktris yang lahir dan besar di Illinois ini memulai karier aktingnya lewat panggung teater di Chicago. Mulai tahun 1980-an Allen sudah bermain untuk berbagai judul pertunjukan teater. Kariernya di depan kamera dimulai dengan film televisi untuk *NBC, Evergreen* (1985). Pada tahun yang sama ia juga bermain dalam film layar lebar *Compromising Positions*, meski di sini Allen hanya mendapat peran pembantu. Ia menikah dengan aktor Peter Friedman, dan pada perebutan Oscar kali ini, Allen masuk nominasi lewat permainannya dalam film *The Contender*.



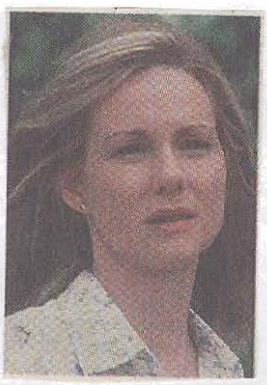
Ellen Burstyn (68)

Pada usia 18 tahun, Burstyn meninggalkan Detroit menuju Texas dan New York untuk berkarier sebagai gadis model. Tahun 1957 ia mulai berakting le-

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...
Hlm/Kolom : ...
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / ...
Penulis : ...
No_Klass/Subjek : ...

wat panggung Broadway. Tahun 1970 Burstyn bermain untuk film layar lebar, *Tropic of Cancer*. Tiga kali namanya masuk nominasi Oscar, lewat film *The Last Pictures* (1971), *The Exorcist* (1973), dan *Same Time, Next Year* (1978). Ia meraih Oscar sebagai aktris terbaik lewat *Alice Doesn't Live Here Anymore* (1974).

Tahun 1980-an ia lebih banyak bermain untuk film televisi, dan membuat seri komedi *The Ellen Burstyn Show*. Baru pada 1990-an Burstyn kembali ke layar lebar, dan umumnya bermain sebagai pemeran pembantu, terutama tokoh nenek seperti dalam *When a Man Loves a Woman* (1994). Burstyn yang masuk nominasi Oscar lewat *Requiem for a Dream* ini, mulai 1995 bermain kembali di panggung Broadway.



Laura Linney (36)

Tak mengherankan kalau Linney gemar berakting, karena ayahnya adalah salah seorang pemain panggung Broadway populer, Romulus Linney. Ia dibesarkan di lingkungan teater, dan sambil belajar di Brown University, ia juga belajar akting di Juilliard. Film pertama yang dibintangi Linney adalah *Lorenzo's Oil* (1992). Selama kariernya tak kurang dari 17 judul film dibintanginya, di antaranya, *Primal Fear* (1996) dan *The Truman Show* (1998). Lewat film *You Can Count On Me* (2000), Linney masuk nominasi penghargaan Golden Globe dan Oscar.

Nominasi Aktor Terbaik



Javier Bardem (31)

Aktor asal Spanyol yang mulai bermain film sejak tahun 1990 ini disebut-sebut bakal masuk Hollywood, mengikuti jejak Antonio Banderas. Ia berasal dari keluarga bintang film, karena kakeknya Rafael, pamannya Juan Antonio, ibunya Pilar, saudaranya Monica dan Carlos, adalah pemain film. Di negeri asalnya, ia telah bermain dalam 20 judul film, di antaranya film arahan sutradara terkemuka Spanyol, Pedro Almodovar, *Tacones Lejanos* (1991) dan *Carne Tremula* (1997). Lewat permainannya dalam film *Before Night Falls* (2000), Bardem masuk nominasi penghargaan Golden Globe dan Oscar.



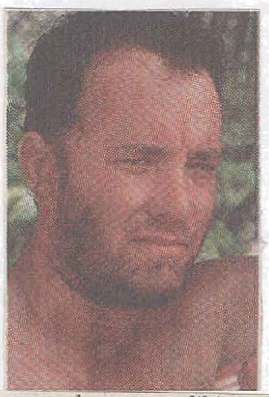
Russell Crowe (36)

Ini adalah kali kedua Crowe masuk nominasi Oscar. Pertama kali masuk nominasi lewat film *The Insider* (1999). Aktor yang lahir di Selandia Baru dan besar di Australia ini, sejak berusia enam tahun sudah berakting untuk film televisi. Ia sempat mundur dari dunia akting sekitar 12 tahun, namun kembali lagi. Permainannya dalam film Australia, *Romper Stomper*, menarik perhatian aktris Sharon Stone, yang kemudian membuka pintu Hollywood bagi Crowe, lewat *The Quick and the Dead* (1995).

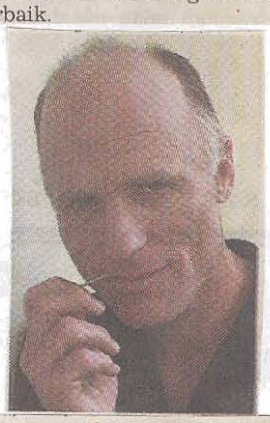
Meskipun film yang dibintangi Crowe dan Stone tersebut tidak sukses di pasaran, tetapi produser dan sutradara Hollywood melihat potensi Crowe. Permainannya dalam *LA Confidential* (1997) mendapat pujian banyak kritikus film, dan kini ia menghabiskan waktunya antara AS dan Australia. Lewat film *Gladiator* (2000) namanya masuk nominasi penghargaan Golden Globe dan Oscar.

Tom Hanks (44)

Sebelum masuk nominasi Oscar lewat film *Cast Away* (2000), Hanks sudah mengantungi dua Oscar kategori aktor terbaik melalui *Philadelphia* (1993) dan *Forrest Gump* (1994). Ia mulai bermain dalam film berbiaya rendah *He Knows You're Alone* (1979), dan baru populer namanya setelah berpasangan dengan aktris Daryl Hannah dalam *Splash!* (1984). Beberapa



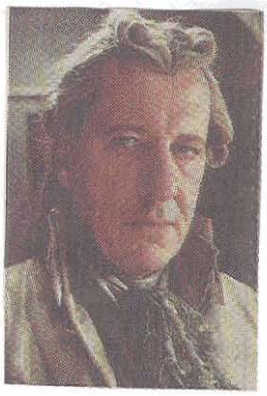
film populer yang dibintangi Hanks antara lain *Sleepless in Seattle* (1993), *Saving Private Ryan* (1998), dan *You've Got Mail* (1998). Lewat *Saving Private Ryan*, nama Hanks masuk nominasi Oscar kategori aktor terbaik.



Ed Harris (50)

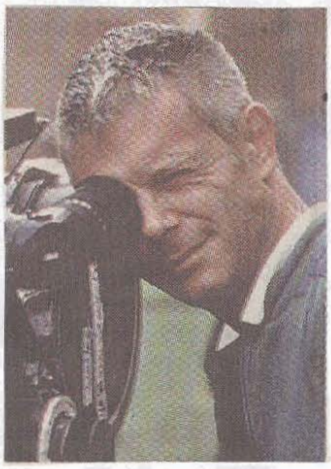
Aktor sekaligus produser bernama lahir Edward Allen Harris ini mulai berakting di panggung teater Los Angeles pertengahan tahun 1970-an. Dunia layar lebar dimasukinya lewat film *Coma* (1978). Selain membintangi film layar lebar, Harris juga sibuk membuat film televisi. Wajahnya muncul dalam banyak film televisi untuk jaringan televisi *CBS, NBC, ABC*, dan juga menjadi narator untuk film dokumenter PBS.

Namanya masuk nominasi Oscar lewat film *Pollock* (2000). Ini bukan kali pertama Harris masuk nominasi Oscar, lewat film *The Truman Show* (1998) dan *Apollo 13*, ia masuk nominasi kategori aktor pemeran pembantu terbaik.



Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...
Hlm/Kolom : ...
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / ...
Penulis : ...
No_Klass/Subjek : ...

Nominasi Sutradara Terbaik



Stephen Daldry

Film *Billy Elliot* adalah film layar lebar pertama bagi Stephen Daldry. Meskipun ini adalah karya pertamanya, namun Daldry berhasil masuk nominasi Oscar. Sutradara asal Inggris tersebut sebelumnya lebih dikenal sebagai sutradara dan produser untuk pertunjukan panggung teater. Namanya tak asing lagi untuk pertunjukan-pertunjukan teater di London, San Francisco, sampai ke Broadway. Ia adalah salah seorang yang dianggap berperan dalam perkembangan teater kontemporer Inggris. Salah satu lakon panggungnya yang sukses dan dipertunjukkan dalam jangka waktu panjang di Royal Court, Inggris, adalah *An Inspector Calls*.

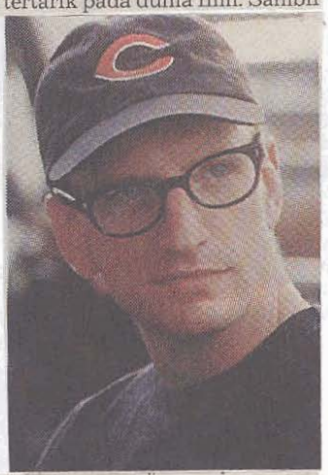
Ang Lee (46)

Sutradara, penulis skenario, dan produser, yang lahir di Taiwan ini banyak menimba ilmu di AS. Ia belajar teater di Illinois, dan mempelajari seluk beluk pembuatan film di New York. Sebelum populer lewat karyanya *Crouching Tiger, Hidden Dragon* (2000), Lee menarik perhatian media massa Barat berkat arahannya dalam *Sense and Sensibility* (1995), film layar lebar pertamanya yang berbahasa Inggris. Dalam pertarungan Oscar kali ini, *Crouching Tiger, Hidden Dragon* menjadi film Asia pertama yang masuk nominasi film terbaik Oscar, di samping mengantungi sembilan kategori nominasi lainnya. Film ini juga film asing pertama yang mampu meraup pendapatan lebih dari 100 juta dollar selama diputar di AS.



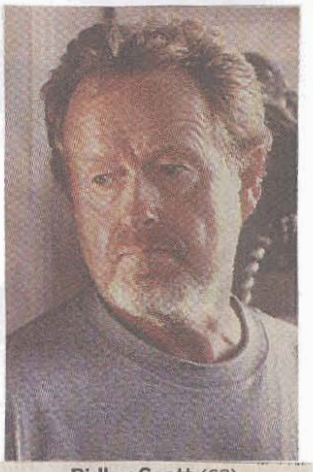
Steven Soderbergh (37)

Dua film arahan Soderbergh masuk nominasi Oscar, yaitu *Erin Brockovich* dan *Traffic*. Selain untuk sutradara terbaik, kedua film tersebut juga masuk nominasi kategori film terbaik. Pada usia 26 tahun, Soderbergh menjadi sutradara termuda sepanjang sejarah Festival Film Cannes, ketika ia meraih penghargaan Palme d'Or untuk *Sex, Lies, and Videotape*. Sejak masih di SMU, Soderbergh sudah tertarik pada dunia film. Sambil sekolah formal, ia juga belajar membuat film. Setamat SMU, ia langsung ke Hollywood. Salah satu karya awalnya adalah film dokumenter grup musik Yes, yang masuk nominasi Grammy tahun 1986.



Geoffrey Rush (49)

Aktor, musikus, dan sutradara kelahiran Toowoomba, Australia, ini memulai karier aktingnya lewat Brisbane's Queensland Theatre Company. Ia kemudian belajar pantomim di Jacques Lecoq School of Mime, Paris, selama dua tahun. Sekitar 15 judul film dibintanginya, sejak ia beraksi di depan kamera untuk film *Hoodwink* (1981). Tahun 1996 ia meraih penghargaan Oscar sebagai aktor terbaik dalam film *Shine*. Namanya masuk nominasi Oscar kategori aktor pemeran pembantu terbaik dalam film *Shakespeare in Love* (1998), dan kini nominasi Oscar didapatnya lewat *Quills*.



Ridley Scott (63)

Sutradara dan produser asal Inggris ini memulai kariernya sebagai penata *setting* untuk stasiun televisi *BBC*. Ia kemudian menyutradarai beberapa film televisi, sebelum keluar dari *BBC* tahun 1967. Selama 10 tahun kemudian Scott membuat iklan komersial. Lima tahun dihabiskannya untuk merencanakan film pertamanya, *The Duellists*. Film arahannya, *Gladiator* (2000) masuk 12 kategori nominasi Oscar. Film-film lain arahan Scott di antaranya *Alien* (1979) dan *Thelma & Louise* (1991).

(cinemania 97/allmovie.com/ mrshowbiz.com/cp)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : KAMIS / 22 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 9 / 3-5
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 927 / BIBLIOGRAFI – RM SOETARTO

Pendiri "TVRI" dan Tokoh Perfilman Meninggal

Jakarta, Kompas

RM Soetarto (87), Ketua Pendiri *Televisi Republik Indonesia (TVRI)* dan tokoh perfilman Indonesia, meninggal dunia pada hari Rabu (21/3) kemarin pukul 10.15. Almarhum akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan, Kamis ini. Jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka di Jalan HOS Cokroaminoto Nomor 93, Menteng, Jakarta Pusat, pukul 12.30.

"Sebelum meninggal dunia, beberapa hari beliau tidak mau makan. Jadi, beliau ini meninggal karena usia yang sudah tua, bukan karena sakit. Ha[redacted]-nya bagus. Tidak ada kolesterol, tidak ada asam urat, dan tidak ada gula," ucap Ny Sulistyo, keponakan Soetarto.

Soetarto yang lebih suka menyebut dirinya sebagai "A Man in the Street" ini dilahirkan di Solo, 27 April 1914, dan masih tergolong keluarga Mangkunegaran. Istrinya, RA Satirin, telah berpulang lebih dahulu pada tahun 1988. Dari pernikahan mereka, tidak dikaruniai seorang putra pun.

Soetarto membina kariernya sebagai juru foto sejak tahun 1930-an, ketika ia diajak dokter [redacted]dipoero bergabung de[redacted] Foto Studio Indonesia di [redacted]. "Waktu itu saya sudah menjadi wartawan *talenan*," ujar Soetarto suatu ketika, berseloroh tentang honornya yang "setalen".

Kiprah di film

Di zaman Belanda, selain sebagai fotograter, Soetarto juga



ed

RM Soetarto

dikenal sebagai juru kamera f[redacted]da tahun 1937 Soetarto p[redacted] membuat film ukuran 35 m[redacted] berjudul *De Solosche Cultuur Film* untuk Universal Picture Corporation AS, bekerja sama dengan Mr CG Rebel.

Di zaman perjuangan itu, Soetarto bekerja di Nippon Eiga Sha (kantor film Jepang). Pada tanggal 17 Agustus 1945 ia gagal meliput Proklamasi Kemerdekaan RI karena kantor Nippon Eiga Sha ditutup. Pada 6 Oktober 1945 ia mengambil alih Nippon Eiga Sha menjadi Berita Film Indonesia (BFI). BFI aktif membuat dokumentasi film dan foto perjuangan yang disebarkan, antara lain ke Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan India. Salah satunya adalah memerintahkan kru BFI di bawah pimpinan Sofyan Tanjung untuk meliput peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Ia meliput penahanan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh Hatta di Pulau Bangka pada tahun 1947-1948. Meliput Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, tahun 1949. Ia menghimpun kumpulan BFI menjadi film dokumenter *Api Nan tak Kunjung Padam* [redacted] bahasa Indonesia, dan *Indonesia Fights for Freedom* versi bahasa Inggris.

Setelah pengakuan kedaulatan RI, BFI menjadi Produksi Film Negara (PFN) yang kemudian berubah menjadi Pusat Produksi Film Negara (PPFN). Lewat media film inilah Soetarto membuat secara teratur dan periodik film-film berita "Gelora Indonesia".

"Sebelum ada televisi, pada tahun 1950-an, orang-orang mengetahui berita daerah-daerah lain melalui 'Gelora In[redacted]nesia' yang diputar di biosk[redacted] bioskop di mana edisi terbarunya selalu diputar setiap hari Sabtu," kenang Soeharto (81), adik RM Soetarto.

Tahun 1958 Soetarto menjadi Anggota Dewan Film Indonesia yang ketika terbentuknya dewan tersebut berlaku keadaan bahaya perang (SOB). Tahun 1960 ia menjadi Ketua Pendiri *TVRI*. Tahun 1972 ia pens[redacted] dari Departemen Peneran[redacted] RI. Juga pernah menjadi Ke[redacted] Badan Sensor Film pada ta[redacted] 1973, Ketua Dewan Per[redacted] FFA 21 di Jakarta pada tahun 1975. Tahun 1982 menjadi Ketua Dewan Juri Film Dokumenter. **(lok)**

Perpustakaan Unikom

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 5 / APRIL / 2003
Hlm/Kolom : 1 /
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : KUNCAHYONO, TRIAS
Subjek / NO. CLASS : SEJARAH IRAK / 956.7

Baghdad, Abu Nawas, dan Socrates

MADINAT as-Salam. Kota Perdamaian. Begitulah Abu Jafar al-Mansur, kalifah kedua dari Bani Abbasiah, dulu menyebut Kota Baghdad, ibu kota Irak, yang sekarang ini terus-menerus digempur pasukan gabungan pimpinan AS. Baghdad didirikan pada tahun 762 menjadi ibu kota kekalifahan Abbasiah oleh Abu Jafar al-Mansur, yang dikenal sebagai orator dan administrator ulung serta pakar bahasa.

Sejak saat itu, kota yang terletak di tepi barat Sungai Tigris tersebut seakan mewarisi kejayaan kerajaan-kerajaan besar di Mesopotamia. Sejarah menceritakan, Baghdad menjadi pusat perdagangan, budaya, dan kota pelajar yang penting. Bahkan, Baghdad juga pernah dianggap sebagai pusat intelektual dunia, pusat kekuatan dunia. Di kota itulah dahulu kebudayaan Arab dan Persia bercampur dan menghasilkan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan karya-karya sastra yang adiluhung.

Apa yang sudah dilctakkan Al-Mansur terus dikembangkan oleh para penerusnya. Di tangan Harun ar-Rashid (786-806), cucu Al-Mansur, Baghdad kian bersinar dan menjadi kota terbesar kedua di dunia setelah Konstantinopel. Adalah Harun ar-Rashid pula yang memerintahkan pembangunan kanal-kanal kota, tanggul, dan tempat-tempat penampungan air. Ia juga memerintahkan agar rawa-rawa sekitar Baghdad dikeringkan sehingga tidak menjadi sarang nyamuk.

Di zaman Harun ar-Rashid—yang dikenal sebagai "kalifah yang tidak pernah tidur" karena selalu keliling negerinya di malam hari untuk bertemu dan mendengarkan apa keinginan rakyatnya—kaum intelektual mendapat tempat terhormat. Seni sastra juga berkembang pesat. Di kala itu lahirlah cerita *Seribu Satu Malam* dan muncul tokoh cerita Aladdin, Ali Baba, dan Sinbad "Si Pelaut".

Kebudayaan Arab berkembang demikian pesat di zaman Al-Ma'mun (813-833), putra Harun ar-Rashid. Di zaman kalifah inilah dilakukan penerjemahan karya-karya para penulis Yunani. Al-Ma'mun juga mendirikan Akademi Kebijaksanaan yang mengambil alih peran Universitas Jundaisapur Persia. Segera setelah akademi itu didirikan, Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan.

Perpustakaan di akademi tersebut diperkaya dengan buku-buku terjemahan dari pelbagai bahasa. Para sarjana dari berbagai bangsa dan agama diundang untuk bekerja di akademi tersebut. Direktur pertama akademi itu adalah Hunayn ibn Ishaq yang menerjemahkan karya-karya filsafat dan kedokteran Yunani, juga karya-karya Aristoteles, Plato, Hyppocrates, Ptolemus, Euclid, dan Pythagoras dalam bahasa Arab. Bahkan, mereka juga menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama dari bahasa Yunani ke bahasa Arab.

Di zaman itu pula para sarjana di bawah pimpinan Hunayn ibn Ishaq melahirkan karya besar, yakni di bidang matematika terutama kalkulus integral. Pakar matematika terkemuka kala itu adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (680-750). Dialah yang menemukan persamaan aljabar dan angka nol. Al-Khawarizmi menulis 10 buku pelajaran matematika. Ia juga menulis buku pelajaran aritmatika yang memperkenalkan angka-angka Hindu ke dunia Arab. Buku-buku itu pula yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan kemudian berkembang di daratan Eropa.

◆◆◆

BAGHDAD benar-benar tumbuh menjadi kota budaya, kota pelajar, dan kota damai. Berbagai ilmu pengetahuan maju pesat. Studi kedokteran juga maju dan kemudian mendorong didirikannya rumah sakit-rumah sakit di Baghdad.

Sejarah mencatat, ketika itu penduduk Baghdad mencapai satu juta orang. Wilayah kua[redacted]h pun membentang dari Cina bagian

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....



BESTARI

barat hingga Afrika bagian utara. Pada abad ke-13, di masa pemerintahan kalifah Abbasiah ke-37, Mustansir Billah, didirikanlah universitas.

Roda sejarah terus berputar dan kebesaran Bani Abbasiah pun mulai pudar, antara lain karena persoalan di dalam. Selain itu, juga banyak tokoh kondangnya meninggal. Salah satu tokoh terkemuka di akhir masa Abbasiah adalah Abu Hamid al-Ghazzali, seorang profesor Madrasa al-Nizamiya, sekolah hukum agama terbesar pertama di Baghdad yang didirikan pada tahun 1067.

Pusat kaum intelektual pun lantas pindah ke Cairo, Mesir, dan Cordoba serta Toledo, Spanyol. Dari wilayah Spanyol inilah karya-karya besar para ilmuwan dan pemikir Muslim masuk dan meresap ke Eropa.

Nasib Baghdad sendiri menyedihkan. Pada awal abad ke-13, kota besar itu diserang orang-orang Mongol pimpinan Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan "Sang Penakluk Dunia". Kota Damai jatuh ke tangan mereka tahun 1258. Kota dihancurkan. Menurut cerita, ratusan ribu orang dibantai pasukan Mongol dan sungai darah mengalir di jalan-jalan, sementara lembah-lembah penuh jenazah. Hulagu membangun piramida tengkorak para ilmuwan, pemimpin agama, dan penyair Baghdad. Pasukan Mongol juga menghancurkan jaringan sistem kanal yang dibangun di kota itu.

Sementara itu, kalifah terakhir, Al-Musa sim Billah dibunuh. Karya-karya seni bernilai tinggi dihancurkan pula. Irak pun menjadi wilayah yang dilupakan.

Sejak itu, dapat dikatakan Irak tak pernah lagi menduduki posisi terdepan di kancah dunia. Apa yang pernah dicapai di masa Sumeria dan Babilonia hancur. Tahun 1401, misalnya, panglima perang Mongol lainnya, Timurlank (ada yang menyebut Timurlane atau Timurlame atau Timur the Lame) menghancurkan kembali Baghdad. Ia dan pasukannya juga membantai penduduk Baghdad dan ribuan lain orang Irak.

Orang-orang Mongol, Persia, dan Turki terus berperang memperebutkan Baghdad sampai akhirnya kota itu menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Dinasti Usmaniah pada tahun 1638. Baru sekitar 300 tahun kemudian, Inggris masuk karena menginginkan minyak dan mengamankan jalur perdagangan ke India.

Upaya Inggris untuk menundukkan Baghdad berakhir dengan bencana. Pada tahun 1915, pasukan Inggris di bawah pimpinan Mayor Jenderal Charles Townshed yang bergerak dari Basrah, Irak selatan, terhenti sekitar 50 kilometer dari Baghdad. Karena terlalu yakin dapat menaklukkan Baghdad, mereka kurang persiapan, tak cukup transportasi, dan kekurangan dukungan logistik. Usaha itu gagal. Pasukan Inggris dipukul mundur oleh pasukan Turki dan tercatat 11.800 tentara Inggris ditangkap.

Akhirnya, Inggris berhasil masuk dan menduduki Baghdad walau dengan mengorbankan 31.000 tentaranya akibat kolera dan ribuan lainnya mati dalam pertempuran. Tahun 1920, Liga Bangsa-Bangsa memberikan mandat kepada Inggris untuk memerintah Irak.

Kini, ketika tentara gabungan pimpinan Amerika Serikat masuk ke wilayah Irak dan di mulut Baghdad, ingatan orang kembali ke zaman ketika tentara Mongol masuk dan menghancurkan Baghdad dengan seluruh kekayaan sejarah dan budayanya. Bahkan, Presiden Irak Saddam Hussein pun, tanggal 17 Januari silam, menuding Presiden AS George W Bush sebagai Hulagu abad ini, sang penumpah darah orang-orang tak berdosa. Akankah Baghdad mengulang sejarahnya?

(TRIAS KUNCAHYONO)